

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN PENGUSIR JIN DALAM RUQYAH**  
(Studi *Living Qur'an* Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)

**SKRIPSI**



Oleh:

Abdul Qodir Jaelani

NIM: 082 132 002

**IAIN JEMBER**

**Institut Agama Islam Negeri Jember**  
**Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**  
**Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**OKTOBER 2017**

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN PENGUSIR JIN DALAM RUQYAH**  
(Studi *Living Qur'an* Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Abdul Qodir Jaelani

NIM: 082 132 002

**Institut Agama Islam Negeri Jember**  
**Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**  
**Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**OKTOBER 2017**

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN PENGUSIR JIN DALAM RUQYAH**  
(Studi *Living Qur'an* Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)

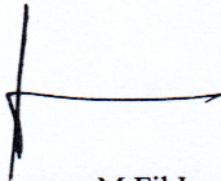
**SKRIPSI**

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Abdul Qodir Jaelani  
NIM: 082 132 002

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Kasman, M.Fil.I.  
NIP. 19710426 199703 1 002

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN PENGUSIRJINDALAM RUQYAH**  
(Studi *Living Qur'an* Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)

**SKRIPSI**

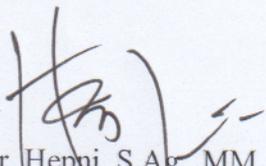
diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

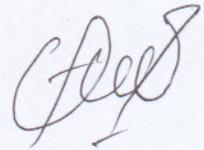
Hari: Rabu  
Tanggal: 27 September 2017

Tim Penguji

Ketua

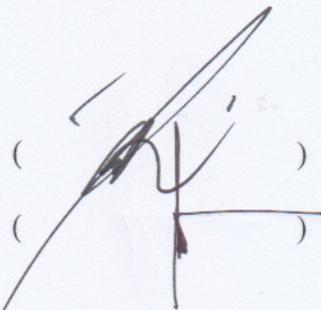
Sekretaris

  
Dr. Hepni, S.Ag., MM  
NIP. 196902031999031007

  
Moh. Barmawi, M. Hum  
NUP. 201603125

Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Jauhari, M.Si
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Abdul Haris, M.Ag  
NIP. 197101072000031003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”.<sup>1</sup>

(Q.S Yusuf [10] : 57)

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 216

## PERSEMBAHAN

### *Kupersembahkan Kepada:*

Ibuku terkasih (Siti Zainab)

Bapak tercinta ([alm] Herminto & Sutiyono)

Kakak – adik tersayang ( [alm] Faddiyah Elbas, Afifatul Farida, Marcella, M. Jamil dan Mas Hasan) dan dosen pembimbing (Dr. H Kasman M.Fil.I) yang telah berhasil membimbing saya dengan sukses.

Narasumber dan yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini. Serta teman-teman Q1 yang selalu bersuka ria dan memberikan dukungannya sehingga terselesaikan skripsi ini, tepat pada waktunya, terima kasih untuk semuanya.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Abdul Qodir Jaelani, 2017: Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam Ruqyah (Studi *Living Qur'an* Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. dalam praktiknya, beragam cara manusia berinteraksi dengan *kalamullah* tersebut, begitu juga realitas yang terjadi di masyarakat kota Jember. Salah satunya yakni praktik ruqyah menggunakan mediasi Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk interaksi atau usaha *Raqi* dalam mengusir jin yang kerap kali mengganggu masyarakat sekitar sebagaimana penyembuhan dan doa yang diajarkan oleh baginda Rasulullah Saw sendiri. Secara sederhana ruqyah memiliki tiga hal pokok yang utama. *Pertama*, keyakinan terhadap Allah, bahwa setiap penyakit ada obatnya, kecuali penyakit tua. *Kedua*, keistiqomahan agar senantiasa dapat mengingat dan untuk berserah diri kepada Allah. Serta menjadikan benteng diri agar terhindar dari gangguan jin dan sebangsa. *Ketiga*, sejatinya setiap jin yang mengganggu dan sakit yang menimpa manusia adalah untuk mengukur keimanan seseorang.

Untuk itu, dalam skripsi ini penulis mempunyai fokus kajian yang akan diteliti. yakni pertama adalah bagaimana tata cara meruqyah serta apa faktor-faktor penyebab kegagalan ruqyah?, yang kedua apa saja dampak dari terapi ruqyah tersebut?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana serangkaian prosesi ruqyah serta apa dampak sebelum dan setelah melakukan ruqyah. Selanjutnya untuk mencari dampak yang ditimbulkan praktik ruqyah tersebut menurut para *Raqi* dan pasien ruqyah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni suatu kasus terhadap salah satu fenomena *Living Qur'an* dalam praktik pengobatan ruqyah. Sebagai teknik pengumpulan data penulis mengacu pada tiga hal. *Pertama*, observasi berperan aktif selama pengamatan. *Kedua*, wawancara terhadap informan yang terkait dengan sasaran penelitian. *Ketiga*, dokumentasi sebagai data pendukung dan penguat terhadap data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ruqyah memiliki serangkaian prosedur yang harus dilakukan agar praktik ini berdampak kepada pelakunya. Di samping itu tujuan dari ruqyah adalah menyiarkan Islam dengan jalan dakwah, khususnya kepada para pasien dan umat Islam pada umumnya dengan kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci: *Ruqyah, Dakwah*

## Pedoman Transliterasi Arab – Indoneisa

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	‘	ط	t}
2	ب	b	ظ	zh
3	ت	t	ع	‘
4	ث	ts	غ	gh
5	ج	j	ف	f
6	ح	h{	ق	q{
7	خ	kh	ك	k
8	د	d	ل	l
9	ذ	dz	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h}
13	ش	sy	ء	,
14	ص	sh	ي	y
15	ض	dl		
<b> </b>				
No	Vokal Panjang	Vokal Pendek	Vokal Ganda	Diftong
1	ا : a>	ا : a	يَّ : yy	وْ : au
2	و : u>	و : u	وَّ : ww	يْ : ai
3	ي : i>	ي : i		

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana strata (S-1), dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H Abdul Haris MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H Kasman M.Fil.I selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Seluruh jajaran dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Mochammad Falaisal Haqqi al-Arabi, Himanullah, M. Udin, Edi, Luqman Hakim, Farid, Edi Sucipto, Ibu Nuriana selaku narasumber atau peruqyah.
6. Ustinna, Taufiq al-Barokah, Shahidi, Ikrom, Agung Tri Raharja, Eti Yulistiowati selaku narasumber atau pasien ruqyah.
7. Serta seluruh yang terlibat dalam pelaksanaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah di berikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt., Amin

Jember, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-tahap Penelitian .....	48

#### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Tata Cara Meruqyah dan Faktor Kegagalan Ruqyah.....	50
B. Dampak Ruqyah.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	73

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>77</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Instrumen Penumpulan Data
2. Surat keterangan
3. Jurnal Penelitian
4. Dokumentasi
5. Pernyataan Keaslian Tulisan
6. Biodata Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia bukan hanya membicarakan persoalan ibadah, termasuk di dalamnya membicarakan tentang pengobatan (*As-Sh}ifa*>) sebagaimana yang tertera dalam Qur'an Surah (QS) *Al-Isra*>' [17:82].<sup>1</sup> Menurut Ibnu Kat}sir dalam kitab Tafsirnya yang dikenal dengan Tafsir Ibnu Kat}sir, mengutarakan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw., merupakan obat penyembuh sekaligus rahmat, yaitu dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati. Seperti keraguan, kemunafikan dan penyimpangan dari ajaran agama, maka Al-Qur'an menghilangkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat untuk membawa manusia ke jalan yang benar.<sup>2</sup> Sementara bagi orang yang mengingkari Al-Qur'an mendengarkannya menambah kekafirannya atau kerusakannya, karena sesungguhnya Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman saja.<sup>3</sup>

Dewasa ini praktik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai obat (*As-Sh}ifa*>) sudah akrab dijumpai, baik melalui perorangan maupun kelompok dengan bentuk ruqyah. Menurut catatan sejarah pengobatan semacam ini

---

<sup>1</sup> *وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ □ وَرَحْمَةٌ □ لِلْمُؤْمِنِينَ □ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا □*

*Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 290.

<sup>2</sup> Abul fida' bin Ismail bin Khatib Abu Hafs Umar bin Katsir asy-Syafi'i, *Tafsir Ibnu Kat}sir* Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 206.

<sup>3</sup> *Ibid*, 207.

sudah ada sebelum Islam datang, yakni ketika orang-orang *jahiliyah* mengobati dirinya dan teman-temannya dari rasa sakit yang dideritanya dan untuk menjaga kesehatan dengan menggunakan ruqyah sebagai cara pengobatan mereka.<sup>4</sup> Setelah masa Islam datang ruqyah-ruqyah yang dibawa oleh masyarakat *jahiliyah* kala itu masih dilanjutkan namun ada ketegasan dari Rasulullah bahwa ruqyah boleh dilakukan asalkan tidak mengandung kesyirikan.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan bahwa ruqyah pra-Islam mengandung unsur kesyirikan kepada Allah. Bahkan Nabi Saw., pun pernah diruqyah saat sakit, dan malaikat Jibril yang meruqyah beliau.<sup>6</sup>

Pengobatan ruqyah dalam Islam yang dilakukan dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *was}i>lah* (mediasi) dalam proses ruqyah sering disebut ruqyah *sh}ar'iy}ah*. Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai *was}i>lah* merupakan ruqyah yang dicontohkan Rasulullah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk meruqyah adalah salah satu syarat dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit baik jasmani maupun rohani seperti mengobati dari

<sup>4</sup> [www.beritaislamimasakini.com/menelusuri-ruqyah-syar-iyah.htm](http://www.beritaislamimasakini.com/menelusuri-ruqyah-syar-iyah.htm). diakses tanggal, 10-12-2016, 21.20 WIB.

<sup>5</sup> Lihat shahih Muslim no, Hadits 4079.

<sup>6</sup> Shahih Muslim no. Hadits 4055.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمُكَلِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ بِنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا شَتَّكَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ يُرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَ شَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Umar Al Makki; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad} D{arawardi dari Yazid yaitu Ibnu 'Abdillah bin Usamah bin Al Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dia berkata; "Bila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, Jibril datang meruqyahnya. Jibril mengucapkan; 'Bismillaahi yubriika, wa min kulli daa-in yusyfiika, wa min syarri hasidin idza hasad, wa syarri kulli dzi 'ainin.' (Dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkiannya).*

gangguan jin,<sup>7</sup> karena jin (setan) merupakan musuh manusia. Gangguan jin ini ada yang bersifat personal yang dirasakan oleh individu serta ada juga gangguan yang sifatnya kolektif untuk mengganggu manusia secara massal. Gangguan ini ada yang ringan seperti penampakan atau ilusi yang menyeramkan dan gangguan yang berat seperti kesurupan dan penyakit aneh karena ulah bangsa jin.<sup>8</sup> Sehingga pengusiran terhadap gangguan jin perlu dilakukan untuk kepentingan ibadah manusia dan hidup yang sehat. Fenomena kemasukan jin ini sebagai salah satu penyebab gangguan mental, namun kebanyakan dari orang bingung menghadapinya dan tidak tahu cara menyembuhkannya. Karena tidak peralatan metodologis yang diperlukan, seperti dikutip Wahib Abdus Salam Bali: “Sudah jelas fenomena masuknya jin dalam tubuh manusia, meski jarang terjadi tidak bisa di abaikan begitu saja oleh ilmu pengetahuan modern selagi masih terdapat realita yang menguatkan”.<sup>9</sup>

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, pengobatan kini beragam macam dan bentuknya, salah satunya adalah pengobatan medis dengan obat-obatan dan zat-zat kimia lainnya, tentunya dengan biaya yang tidak murah. Islam sudah memberikan alternatif untuk menjaga kesehatan yaitu dengan berobat salah satunya dengan ruqyah, bekam dan lain-lain. Fenomena ruqyah

<sup>7</sup> Mizan Anshori, *Ruqyah Syar’i Penawar Jin dan Kesurupan (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kerasukan Jin di Baitussalam Perambaan Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009), 1.

<sup>8</sup> Abu Azka Fathin Mazayasyah dan Umami Ahlan Ramadhan M, *Bercinta dengan Jin* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), 215.

<sup>9</sup> Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi diri dari Gangguan Jin dan Setan*, terj. Khalif Rahman Fath dan Fathurrahman (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), 87 dikutip dari skripsi Duwiyati “Terapi Ruqyah Syar’iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin”.

ini biasanya menangani penyakit yang ditimbulkan oleh gangguan makhluk halus, seperti kesurupan dan semisal, di samping juga bisa sebagai penawar dari penyakit yang bersifat medis. Memang antara dunia manusia dengan dunia jin memiliki sisi perbedaan di mana jin, setan dan sejenisnya dapat melihat manusia, sedangkan manusia tidak dapat melihat mereka. Rasyid Ridha<sup>10</sup> berpendapat “*siapa yang berkata bahwa dia melihat jin, itu hanya ilusi atau ia melihat binatang aneh yang diduga jin*”. Tentu saja jin yang dimaksud adalah makhluk halus yang dicipta dari api. bukan jin dalam pengertian kuman, karena Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa kuman-kuman yang bisa dilihat melalui bantuan *microscop* disebut jin.<sup>10</sup>

Di Indonesia praktisi-praktisi ruqyah tumbuh dengan subur dan beragam model, ada yang meruqyah dengan mengecilkan bacaan atau suara ada pula yang men-*jahr*-kannya.<sup>11</sup> Praktik ruqyah di Jember semisal Ruqyah Center Sukorejo Jember penulis menemukan praktik ruqyah yang menjadikan Al-Qur’an sebagai mediasi utama dalam menangani penyakit jasmani dan rohani, termasuk di dalamnya pengusiran jin. Hal yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah proses ruqyah mandiri, yaitu bentuk pengajaran ruqyah dari sang peruqyah kepada pasien ruqyah. Selain itu di Ruqyah Center Sukorejo Jember juga menggunakan obat-obatan herbal sebagai mediasi untuk mengebalikan diri dari gangguan jin dan untuk menjaga kesehatan. Lain dari

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin Iblis Setan dan Malaikat dalam Al-Qur’an – as-Sunnah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 78.

<sup>11</sup> Arif Rahman, *Ar-Ruqyah Asy-syar’iyyah; Terapi Gangguan Jin dan Penyakit Hati* (t.tp: Shahih, 2016), 17.

itu masih banyak praktisi-praktisi ruqyah yang tersebar di daerah Jember. Baik yang membuka tempat ruqyah mandiri sampai perorangan.

Berdasarkan data, ruqyah di Jember terbagi dalam komunitas yaitu QHI (Qur'anic Healing Indonesia) dan RHI (Rehab Hati Indonesia). Di Jember setidaknya peruqyah yang tercatat ada kurang lebih ada 30 peruqyah. Selain itu ada juga peruqyah yang tidak terdata oleh komunitas ruqyah yang ada di Jember. Seperti seseorang yang bisa meruqyah tetapi tidak mau terjun ke dalam dunia ruqyah, serta orang-orang di luar komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji lebih mendalam terhadap praktik ruqyah yang ada di Jember dengan mengangkat judul “AYAT-AYAT AL-QUR’AN PENGUSIR JIN DALAM RUQYAH (STUDI LIVING QUR’AN TERHADAP PRAKTIK RUQYAH DI JEMBER)” dengan model pembacaan kajian *Living Qur’an*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah pokok yang dapat dijadikan rumusan masalah atau fokus kajian dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tata cara meruqyah dan apa saja faktor penyebab kegagalan ruqyah menurut *Raqi*?
2. Apa saja dampak dari ruqyah menurut *Raqi* terhadap penderita gangguan jin?

### C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggambarkan tata cara ruqyah dan menjelaskan faktor yang menjadi sebab gagalnya ruqyah menurut *Raqi*.
2. Memaparkan dampak ruqyah menurut *Raqi* terhadap penderita gangguan jin.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti merupakan sebuah apresiasi atas hasil belajar di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membimbing penulis menjadi *civitas* akademika yang mampu berkarya. Tentunya bagi peneliti penelitian ini adalah untuk menggali sekaligus mempelajari lebih mendalam hal ruqyah dan pengobatan dengan doa. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bacaan yang bermutu mengenai ruqyah dan seputar penyembuhan dengan Al-Qur'an. Lebih dari itu penulis berharap dengan ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis untuk selalu menjaga generasi muda melalui karya tulis.

#### 2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berwujud karya tulis orisinal. Serta menjadi literatur khazanah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin

Merupakan ayat Al-Qur'an tertentu yang dipilih berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih* dengan tujuan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari gangguan makhluk halus. Seperti surat-surat *mu'awwidzaat*.<sup>12</sup>

### 2. Praktik Ruqyah

Proses pembacaan ayat Al-Qur'an tertentu yang dibacakan dihadapan orang yang hendak diruqyah dengan tujuan menghilangkan gangguan jin.<sup>13</sup>

### 3. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* merupakan praktik menghidupkan Al-Qur'an dalam keseharian. Adapun menurut beberapa pakar *living Qur'an* merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an, yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul.<sup>14</sup> *Living Qur'an* dalam pengertian yang luas adalah praktik resepsi, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan yang mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan maksimal akan memperoleh kebahagiaan.

<sup>12</sup> Shahih Muslim no. Hadits, 4065.

<sup>13</sup> Mizan Anshori, "*Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)*", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 1.

<sup>14</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

Fenomena Interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an sangat variatif, sebagai respons dan apresiasi terhadap kitab sucinya. Riset dalam konteks *living qur’an*, model-model dan kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, sosial yang terjadi.<sup>15</sup> Hanya saja pada tahap awal semua disiplin ilmu Al-Qur’an dimulai dari praktik sehingga memunculkan disiplin ilmu baru. Seperti ilmu tajwid, tafsir dll.<sup>16</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang telah dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>17</sup> Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB Satu, berisi mengenai pokok pikiran peneliti sehingga kajian ini layak untuk diteliti. Pendahuluan merupakan bagian awal yang berisi latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah. Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai sistematika pembahasan.

BAB Dua, berisi mengenai tinjauan pustaka. Bab ini berisi mengenai kajian terhadap penelitian yang memiliki kesamaan tema atau judul terkait pada penelitian sebelumnya dan menjelaskan mengenai kerangka teori yang dijadikan pisau analisa dalam penulisan penelitian ini.

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103.

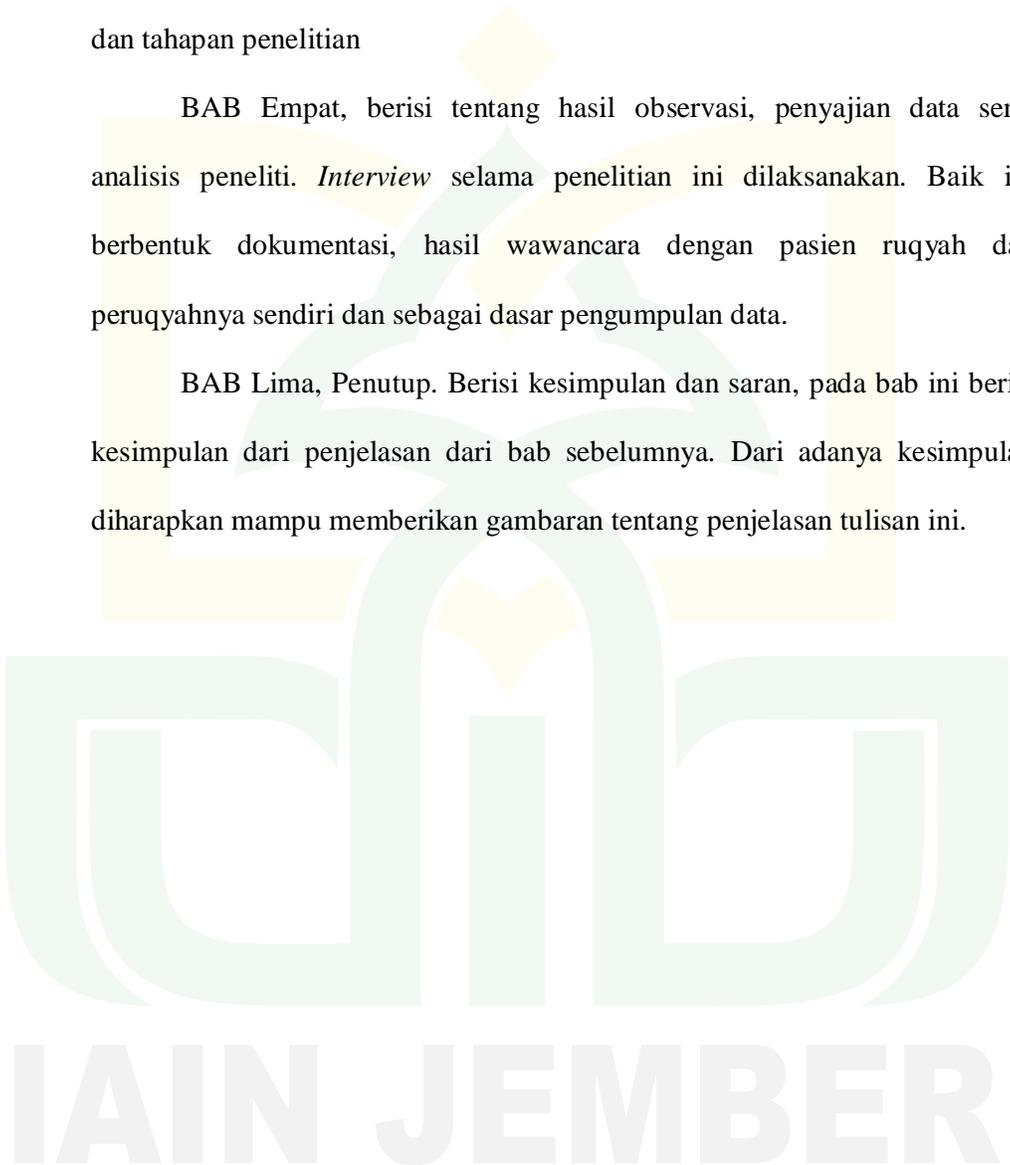
<sup>16</sup> M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian*, 5.

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.(Jember: IAIN Jember Press, 2017), 73

BAB Tiga, Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian

BAB Empat, berisi tentang hasil observasi, penyajian data serta analisis peneliti. *Interview* selama penelitian ini dilaksanakan. Baik itu berbentuk dokumentasi, hasil wawancara dengan pasien ruqyah dan peruqyahnya sendiri dan sebagai dasar pengumpulan data.

BAB Lima, Penutup. Berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan dari penjelasan dari bab sebelumnya. Dari adanya kesimpulan diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penjelasan tulisan ini.



IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah karya tulis ilmiah baik skripsi, tesis maupun disertasi merupakan serangkaian studi terhadap karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Selain itu penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat sejauh mana peneliti melakukan studi terhadap penelitian yang akan ditelitinya, untuk menentukan orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>18</sup>

Adapun beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian penulis. Berikut beberapa diantaranya:

1. Skripsi dengan judul **“DAMPAK TERAPI RUQYAH SYAR’IYYAH DALAM PEMULIHAN KESEHATAN PASIEN DI RUMAH RUQY}AH INDONESIA CILILITAN JAKARTA TIMUR”** karya Millaty Hanifa.<sup>19</sup> Dalam karya tersebut menuliskan mengenai pengobatan metode ruqyah untuk mengobati penyakit mental yang diakibatkan oleh kehidupan seseorang yang terlampau sering menjumpai masalah jasmani dan psikis. Karya ini menjelaskan manfaat terapi ruqyah dengan mengacu kepada sebuah lembaga ruqyah di Jakarta Timur yaitu di rumah ruqyah Indonesia Cililitan yang didirikan sejak tahun 2009

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 52.

<sup>19</sup> Millaty Hanifa, *“Dampak Terapi Ruqyah Syar’iyyah dalam Pemulihan Kesehatan Pasien di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur”*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

oleh Ahmad Junaedi Lc., dan Ahmad Sadzali Lc., yang bertempat di jalan kelurahan lama (jalan raya Bogor) No. 56, RT. 04 RW. 15 Cililitan, Kramat Jati, Jakarta Timur. Disebutkan pula mengenai pengobatan bekam dan pengobatan herbal lainnya. Secara garis besar karya ilmiah ini dominan membahas pengobatan ala Islam, yang berbeda dengan penelitian yang penulis akan kaji.

Persamaannya adalah sama sama membahas pengobatan dengan ruqyah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis lebih mengarah kepada perlindungan diri, selain itu penelitian terdahulu tidak mengupas sisi Al-Qur'an sebagai landasan *living qur'an*.

2. Skripsi yang di tulis oleh Mizan Anshori dengan judul **“RUQYAH SYAR’I PENAWAR SIHIR DAN KESURUPAN (STUDI KASUS ORANG YANG TERKENA SIHIR DAN KEMASUKAN JIN DI BAITUSSALAM PRAMBANAN YOGYAKARTA)”**<sup>20</sup>. Skripsi ini berisi tentang bagaimana cara mengatasi penyakit *ghaib* seperti kesurupan jin dan hal lain yang berupa gangguan oleh makhluk halus. Skripsi ini juga membahas mengenai ruqyah dengan ruang lingkup pada pemusnaan gangguan jahat seperti kesurupan jin dan membandingkannya dengan fenomena praktik perdukunan dan paranormal yang telah menjamur di masyarakat.

<sup>20</sup> Mizan Anshori, *“Ruqyah Syar’i Penawar Sihir dan Kesurupan (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)”*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

Persamaannya sama-sama membahas tentang pengobatan ruqyah dan *living qur'an* sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai konsep kenapa jin harus di usir dari tubuh manusia serta mengapa dengan Al-Qur'an cara mengusir jin tersebut, penulis belum menemukan dalam penelitian sebelumnya (dalam skripsi ini). Hanya saja dalam penelitian terdahulu disebutkan beberapa bacaan dalam ruqyah. Selain itu lokasi penelitian menjadi pembeda, karena penelitian ini bersifat kajian lapangan (*field reasearch*).

3. Skripsi atas judul “**TERAPI RUQY}AH SYAR'IYYAH BAGI PENDERITA GANGGUAN EMOSI DI BENGKEL ROHANI CIPUTAT**”, ditulis oleh Ana Noviana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>21</sup> Skripsi ini membahas mengenai ruqyah sebagai bentuk terapi rohani bagi penyandang gangguan emosi. Di dalamnya dipaparkan mengenai manfaat terapi spiritual seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, diantaranya dengan terapi ruqyah. Penelitian ini lebih membahas tentang gangguan emosi atau mental. Penelitian ini tidak membahas mengenai perihal jin, akan tetapi lebih cenderung membahas masalah psikologis. Jika penelitian sebelumnya membahas mengenai penyakit yang ditimbulkan jin seperti kerasukan dan sebagainya penelitian ini lebih memfokuskan kepada penderita gangguan emosi atau mental

---

<sup>21</sup> Ana Noviana, “*Terapi Ruqyah Syar’iyyah bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

yang disebabkan gangguan *ghaib*. Persamaannya kedua penelitian ini membahas mengenai ruqyah. Sedangkan yang membedakan adalah tujuan dari penelitian, dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengungkap faktor serta penyebab gangguan emosi atau mental pada seseorang. Sedangkan dalam penelitian penulis bertujuan mengungkap ruqyah sebagai bentuk pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai perantaranya. Selain itu Pembeda antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian. Jika penelitian terdahulu membahas mengenai manfaat ruqyah terhadap kestabilan rohaniah (emosi) seseorang yang jenuh terhadap kehidupannya. Maka ranah penelitian penulis lebih cenderung kepada usaha menjaga jasmaniah serta rohaniah seseorang terbebas dari gangguan-gangguan dari makhluk halus, semisal jin dan sebangsa. Serta penelitian penulis mencakup cara agar terhindar dari gangguan jin.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Jin**

#### **a. Wawasan terhadap Jin, Setan dan Iblis serta perbedaannya**

Al-Qur'an membahas jin dan makhluk halus lainnya, Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Swt, yang artinya “*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*” Beliau berkata, “maknanya adalah dari sebaik-baiknya api”. al-Faryabi, al-Baihaqi di dalam kitab *Syuaab al-Iman*,

dan ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata, “*al-Samum* (api yang sangat panas) yang dijadikan bahan penciptaan *al-Jan* (bapak jin) adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka”.<sup>22</sup>

Pakar-pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an membicarakan tentang jin, tetapi mereka memahaminya bukan dalam arti hakiki. Paling tidak ada tiga pendapat yang menonjol dari kalangan ini menyangkut hakikat jin.<sup>23</sup>

1) Memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia kepada kebaikan. Sedangkan jin atau setan adalah sebaliknya. Pandangan ini menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Di sisi lain mereka menilai tidak memiliki wujud tersendiri karena jin atau setan menurut penganut ini merupakan potensi negatif yang berada dalam diri manusia.

2) Memahami jin sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini, walau mengakui eksistensi jin, tetapi menyatakan sebagai kuman-kuman bukan sebagai makhluk berakal yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridh>a (1865-1935 M), menganut paham ini. Namun

<sup>22</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Jin Makhluq Penakut* Terj. Beni Sarbeni (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), 25.

<sup>23</sup> Shihab, *Yang Tersembunyi*, 40-41.

harus digarisbawahi bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin adalah virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridh>a menulis dalam tafsirnya, tafsir *al-Mana>r*, bahwa para teolog berpendapat jin adalah makhluk hidup yang tersembunyi. Telah berulang-ulang dinyatakan bisa saja dikatakan sebagai makhluk hidup tersembunyi yang dikenal diketahui melalui mikroskop dan dinamai dengan mikroba bisa saja jenis jin.

- 3) Memahami jin sebagai jenis manusia liar yang belum berperadaban. Pendapat ini pertama kali di kenalkan oleh salah seorang pemikir India kenamaan, Ahmad Kha>n (1817-1898 M), yang menulis buku tentang jin dalam pandangan Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an menyebut kata *jinn* sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik Arab. Ayat-ayat tersebut menurutnya tidak dapat dijadikan bukti tentang adanya makhluk yang bernama jin, sebagaimana keyakinan umum ketika itu. Adapun makna kata *Jinn* pada ayat-ayat Al-Qur'an, selain dari kelima ayat mengenai bantahan tadi adalah manusia liar yang hidup di hutan-hutan dan tempat terpencil di pegunungan.

Saat seluruh ciptaan diperintahkan bersujud kepada Adam a.s. iblis menolak dengan sombongnya. Menurut iblis makhluk yang

diciptakan dari nyala api tidak layak bersujud di hadapan makhluk yang diciptakan dari lempung atau tanah liat yang kering (*Shasha>l*) yang berasal dari lumpur hitam (*hamaum masnu>n*). Ada pandangan yang sempat beredar di masyarakat, bahwa iblis termasuk golongan malaikat, karena ia menolak bersujud kepada Adam a.s. maka kemudian disebut iblis. Namun, pandangan tersebut ditepis oleh Al-Qur'an yang menyebutkan dengan jelas perbedaan bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan kedua ciptaan tersebut. Malaikat diciptakan dari cahaya atau *nur* sedangkan iblis termasuk golongan jin yang diciptakan dari nyala api yang sangat panas. (*an-nar al-samu>m*).

Imam Zamakshary menjabarkan secara matematis mengenai penciptaan jin. Menurutnya Allah menciptakan empat makhluk yang berasal dari sepuluh unsur. Yaitu Malaikat, setan, jin dan manusia, dari sepuluh unsur tersebut sembilan dijadikan unsur ciptaan malaikat, sedangkan satu unsur dijadikan setan, jin dan manusia. Dari satu unsur itu dipecah kembali menjadi sepuluh bagian. Sembilan bagian untuk penciptaan setan dan yang satu untuk jin dan manusia. Dari satu unsur tersebut Allah membaginya lagi menjadi sepuluh bagian, sembilan bagian dijadikan bahan penciptaan jin sedangkan yang satu bagian dijadikan bahan ciptaan manusia. Dari pandangan tersebut

menunjukkan , bahwa manusia diciptakan dari unsur paling kecil dan sedikit.<sup>24</sup>

Dalam riwayat yang bersumber dari Ishak disebutkan, jauh sebelum Nabi Adam a.s. diciptakan dan akhirnya tinggal di bumi, bangsa jin telah lebih dahulu menghuni bumi. Namun mereka berbuat kerusakan dan melanggar perintah Allah. Tanpa bermaksud menyanggah riwayat tersebut, yang jelas Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa yang diusir ke bumi dari bangsa jin adalah iblis. Pada saat terusir iblis meminta tangguh waktu hidupnya sampai hari kiamat dan Allah mengabulkannya, hingga iblis tidak mati sampai hari kiamat kelak (QS. Al-Isra> [17]: 62).

Di kalangan ahli tafsir ada yang menjelaskan bahwa yang diberi penangguhan waktu hidupnya hanya iblis saja sedangkan keturunannya tidak, sebagian lain justru sebaliknya. Dengan demikian iblis termasuk golongan jin, semua jin yang berkembang biak di bumi adalah anak keturunan iblis. Di antara mereka ada yang mengikuti nenek moyangnya dan ada pula yang tidak, mereka memilih taat kepada Allah dan berbuat baik. Pengikut iblis yang inilah yang disebut setan. Hal ini menunjukkan bahwa penyebutan setan sebagai simbol dari perbuatan jahat dan melanggar aturan Allah oleh karenanya setan dapat berwujud manusia yang berlaku jahat dan melanggar norma-norma agama. Setan identik dengan kejelekan dan sesuatu yang

---

<sup>24</sup> Ramadhan M, *Bercinta*, 35

merugikan sehingga ada sebagian ahli tafsir yang mengartikan setan sebagai kuman penyakit.<sup>25</sup>

Terlepas perubahan tafsir kata setan, yang jelas kata setan mewakili perbuatan-perbuatan buruk. Jadi perbedaan jin, setan dan iblis adalah setan merupakan simbol untuk perbuatan buruk dan mungkar, sedangkan iblis adalah golongan jin yang durhaka dan terkutuk sedangkan jin adalah ciptaan Allah yang bersifat gaib, ada yang baik ada pula yang jahat, penyebutan untuk jin yang jahat diistilahkan sebagai setan.

#### b. Jenis dan Sifat Jin

Disebutkan dalam kitab '*Alamu al-jin fi Dlau'i al-kitab wa al-Sunnah*' karangan Abdul Karim Taufan 'Abidat bahwa jin memiliki sifat yang berbeda-beda dari makhluk lain. Abu Ya'la al-Hambali berkata jin adalah suatu jisim (bentuk) dan memiliki kehidupan sosial seperti pada kehidupan manusia pada umumnya. Sedangkan pendapat Mu'tazilah menganggap bahwasanya jin adalah makhluk yang berkelompok dan tidak bisa dilihat oleh mata.<sup>26</sup>

Dari beberapa ayat Al-Qur'an ulama memahami bahwa jin memiliki kelompok-kelompok, bahkan masyarakat jin tidak ada bedanya dengan masyarakat manusia. Firman Allah yang artinya:

*"Hai jamaah atau kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup melintasi penjuru langit dan bumi maka lintasilah. Kamu tidak bisa*

<sup>25</sup> Ibid, 36

<sup>26</sup> Abdul Karim Taufan 'Abidat, '*Alamu al-jin fi Dlau'i al-kitab wa al-Sunnah*', (Riyadh: Dar Isybiliya, 1419 H), 17

*melintasinya melainkan dengan kekuatan” (QS. Ar-Rahman [55]: 33)*

Kata jamaah atau kelompok yang ditunjukkan kepada jin dan manusia menunjukkan bahwa jin memiliki kehidupan berkelompok sama seperti manusia, terdapat ikatan yang menyatukan anggota-anggotanya. Hal ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya ( QS. Al-A'raf [7]: 38) yang artinya. *“Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu”* ayat di atas dengan tegas menyifati jin dan manusia dengan kata *umam* (jamak dari *ummah*)

Sebagaimana makhluk lain jin juga memiliki jenis kelamin: laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Dalam Al-Qur'an hal ini dapat ditemukan dalam (QS. Ya'sin [36]: 36), yang artinya: *“Maha Suci (Tuhan) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”* dalam QS. Al-Jinn [72]: 6, yang menyatakan *“ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin,.....”*. Dijadikan juga oleh sebagian ulama sebagai bukti adanya jenis kelamin bagi jin. Di samping ayat Al-Qur'an di atas beberapa hadits menunjukkan adanya jenis kelamin jin. Anas bin Malik ra yang berkata bahwa Nabi Saw. Apabila masuk ke toilet membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan al-Khubth dan al-Khaba>’ith”.*

Menurut pakar hadits, Ibn Hajar (w. 1449) dalam bukunya *Fath al-Ba>ri, al-Khubuthi* adalah jamak dari *khabi>th*, yakni jin laki-laki sedangkan *Khuba>’ith* bentuk jamak dari *al-Khabi>than*, yakni jin perempuan.

Jika jin berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tentunya mereka berhubungan seks untuk memiliki keturunan. Sekali lagi isyarat ini di pahami oleh ulama melalui firman Allah yang artinya. *“Di dalam surga itu ada bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, belum/tidak pernah disentuh/disetubuhi oleh manusia sebelum mereka (yakni sebelum penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin”* (QS. *Ar-Rahma>n* [55]: 56). Selain bidadari itu ada yang pernah disetubuhi oleh jin, yakni ketika para jin itu hidup di dunia. Firman Allah yang artinya. *“(Ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat: ‘sujudlah kamu kepada A>dam’ sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah tuhaninya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedangkan mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim”.* (QS. *Al-Kahf* [18]: 50).

Sementara ulama menegaskan bahwa jin yang durhaka dapat terlibat hubungan seks dengan istri-istri manusia serta anak-

anak mereka. Kepercayaan seperti ini juga dikenal pada kalangan barat. Al-'Aqqad dalam bukunya *Iblis*, mengutip uraian Haqqard yang terdapat pada bukunya *Defils, Drugs and Doctors* bahwa anak yang lahir di luar perkawinan yang sah adalah anak setan, dan bahwa setelah penyakit kelamin *sifilis* (raja singa) pejabat-pejabat pemerintah dan pemuka agama menyebarkan selebaran yang isinya menyatakan penyakit tersebut adalah sanksi dari dosa yang dilakukan oleh setan (jin yang durhaka). Sehingga Nabi Saw., mengajarkan doa kepada sepasang suami istri sebelum melakukan hubungan seks dengan membaca.

اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَ حَبِّبِ الشَّيْطَانَ عَمَّا رَزَقْتَنَا.

“Ya Allah, hindarkanlah kami dari setan dan hindarkan pula setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pemahaman di atas ditolak oleh ulama lain. Mereka tidak memahaminya secara tekstual tetapi dalam arti harta benda yang mereka nafkahkan bukan pada jalan Allah.<sup>27</sup>

Lebih lanjut Jenis-Jenis Jin sebagai berikut:

**Ifrit:** Ada golongan bangsa jin yang mempunyai kekuatan serta kecerdikan, yang dikenal sebagai Jin ifrit. Ini seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surah *An-Naml* ayat 39 “*Berkata Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin : Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgah sana itu kepadamu sebelum kamu*

<sup>27</sup> Shihab, *Yang Tersembunyi*, 56-61.

*berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”.*

Al-Ghilan: Selain itu, jin yang bernama Al-Ghilan mampu berubah wujud dengan berbagai rupa dan bentuk. Disebutkan dalam riwayat Ahmad, sabda Rasulullah Saw yang artinya: *“Jika ada Al-Ghilan yang menyamar kepada kalian (dalam bentuk apapun), maka kumandangkanlah azan”*.<sup>28</sup>

c. Bisikan Jin

Al-Qadhi Abu Yala berkata “bisikan di sini mungkin berupa bisikan ke dalam hati atau terjadi ketika berpikir berupa bisikan ke dalam tubuh manusia.” Beda lagi dengan *muktazilah* yang berpendapat bahwa setan tidak mungkin masuk ke dalam tubuh manusia. Mereka berkata, tidak mungkin dua ruh ada dalam satu jasad. Berdasarkan firman Allah yang artinya *“yang membisikkan (kejahatan) dalam dada manusia”* dan sabda Rasulullah yang artinya “Sesungguhnya setan berjalan di dalam tubuh manusia seperti berjalannya darah dan aku takut jika dia melemparkan sesuatu kepada hati kamu berdua.” Ibnu Aqil berkata, jika ada yang bertanya, bagaimana terjadinya bisikan iblis dan bagaimana bisa sampai pada hati manusia? Beliau berkata bisikan itu berupa bisikan yang dapat memalingkan jiwa kepada-Nya. Pendapat lain mengatakan setan bisa

---

<sup>28</sup> ‘Abidat, *‘Alamu al-jin*, 61

masuk ke dalam jasad karena dia mempunyai jasad yang halus, setan membisikkan pikiran-pikiran kotor kepadanya.

Abu Bakr bin Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Dzammu al Waswasah* dari Mu'awiyah bin Abi Thalhah. Beliau berkata, di antara doa Rasulullah Saw., adalah “*Ya Allah jadikanlah hatiku ini penuh dari mengingat Engkau, dan jauhkanlah aku dari bisikan setan*” Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah yang artinya “*(bisikan) setan yang biasa bersembunyi*”. Beliau berkata “*perumpamaan setan seperti musang yang meletakkan mulutnya ke mulut hati manusia dan membisikkannya, jika manusia itu mengingat Allah maka dia bersembunyi, jika dia diam maka setan kembali, itu yang dinamakan bisikan setan*”.

Said bin Mansur dan Abu Dawud meriwayatkan dari Urwah bin Ruwaim, beliau berkata “Isa bin Maryam meminta kepada Allah Swt, agar diperlihatkan tempat setan yang ada pada diri manusia. Lalu ditampakkan kepadanya, ternyata kepalanya seperti kepala ular yang diletakkan di hati. Jika seorang hamba mengingat Allah maka dia bersembunyi sebaliknya jika seorang hamba tidak mengingat Allah maka dia akan berbisik kepadanya, itulah yang dinamakan bisikan setan”.<sup>29</sup>

#### d. Cara Mengusir Jin Sesuai Syarak

---

<sup>29</sup> As-Suyuti, Jin, 105

Dalam kitab Al-Fahrasat, pada bab dua pasal delapan. Pada bagian yang menceritakan para ulama dan kitab-kitab karangannya, Muhammad bin Ishak An-Nadim berkata: “tukang azimat dan sihir mempunyai kepercayaan bahwa jin, setan dan arwah-arwah menaati, meyakini dan bergerak dengan larangan dan perintah mereka, adapun tukang azimat dari golongan orang-orang yang menganut syariat mengira terjadi melalui ketaatan kepada Allah, ketaatan kepada-Nya sumpah kepada arwah-arwah dan setan atas nama Allah, meredam syahwat dan tekun beribadah. Jin dan setan tunduk kepada mereka karena ketaatan mereka Allah, dikarenakan sumpah yang diucapkan tukang azimat atas nama Allah, atau karena takut kepada Allah karena nama-nama dan zikir kepada-Nya dapat mengekang dan menundukkan jin dan setan”.

Tukang-tukang sihir menyembah setan, jin dan arwah-arwah melalui pengurbanan-pengurbanan, dosa-dosa, dan hal-hal yang dilarang oleh Allah sedangkan hal-hal yang diridai oleh setan dilakukannya. Meninggalkan salat, meninggal puasa, menikahi muhrim dan sebagainya. Tukang azimat dan sihir itu bukan wali-wali Allah karena mereka menggunakan jin melalui hal-hal berikut:

- 1) Membaca azimat dan mantra-mantra yang bukan berbahasa Arab dan tidak dipahami artinya, hal itu termasuk kufur, musyrik dan, sesat, mengagungkan setan dan melanggar ajaran Allah dan Rasul-Nya.

- 2) Menuliskan ayat Al-Qur'an dengan najis, seperti dengan darah, air kencing dan lain sebagainya.
- 3) Mencampuradukkan ayat Al-Qur'an dengan kata-kata yang maknanya tidak jelas.
- 4) Menulis ayat Al-Qur'an dengan terbalik serta membacanya di tempat najis, seperti di toilet.
- 5) Meninggalkan ibadah dan berbuat dosa.

Pada saat mereka berdoa, yang turun adalah setan-setan dengan mantra-mantra tertentu.<sup>30</sup> Firman Allah

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلُ الشَّيْطَانُ. نَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ.

“Apakah Aku akan beri tahu kepadamu kepada siapa setan-setan itu turun?, mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak dosa.” (QS. Asy}-S{yuara> [26] 221-222)

Doa dan mantra yang diajarkan tukang sihir padat merusak ajaran agama. Cara yang paling tepat untuk menaklukkan jin dan gangguannya adalah berdoa kepada Allah dengan hati yang tulus dengan perantara ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ulama-ulama tafsir kadang menyebut juga bahwa penyakit badan pun bisa disembuhkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sampai ada ayat Al-Qur'an yang ditulis atau digantungkan ditubuh. Tetapi cara seperti ini jauh sekali menyimpang dari tujuan ayat tersebut. Dalam dunia tabib modern atau dengan kata lain dokter mengatakan bahwa penyakit tubuh berasal dari penyakit jiwa. Seperti kekecewaan,

<sup>30</sup> Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Memanggil Roh dan Menaklukkan Jin: Antara Mitos dan Realita*, (Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 108-110

kegagalan dan lain sebagainya, sehingga lahirlah ilmu kejiwaan seperti *psichosomatik*, yaitu ilmu yang menyelidiki penyakit-penyakit badan kasar (fisik).

Ahli *psichosomatik* Indonesia Prof. Dr. Aulia yakin bahwa apabila seseorang sakit benar-benar kembali kepada ajaran agamanya. Dengan mengharap sakitnya akan sembuh. Beliau berpendapat bahwa betapa besar pengaruh ajaran tauhid yang mengandung ikhlas, sabar *ridha*, *tawakkal* dan taubat, besar pengaruhnya menangani penyakit seorang muslim.<sup>31</sup>

Dan Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang mengamalkan kefarduan yang ada di dalamnya, menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang diharamkan. Sehingga mereka dapat masuk surga dan selamat dari siksa neraka. Menurut *khobar*:

مَنْ لَمْ يَشْتَفِ بِالْقُرْآنِ، فَلَا شَفَاءَ لِلَّهِ

“Barang tak mencari kesembuhan dengan Al-Qur'an, maka Allah takkan menyembuhkannya (maksudnya minimal kesembuhan rohani)”<sup>32</sup>

Tetapi ujung ayat ini (QS. *Al-Isra*> [17]: 82) melanjutkan :

“Dan tidaklah menambah untuk orang-orang aniaya, selain kerugian”.

Orang aniaya yang dimaksud ialah membiarkan dirinya terus-terus dalam kegelapan. Membiarkan penyakitnya bertambah parah tidak

<sup>31</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar: juzu' XV* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 115

<sup>32</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abubakar, dkk (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), 167

mau mengobati. Maka ayat selanjutnya menerangkan gejala-gejala datang penyakit, yang memerlukan obat.

“dan apabila kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri” (QS. *Al-Isra* [17]: 83). Ayat ini menjelaskan jika manusia diberi nikmat mereka melupakan siapa yang memberikan nikmat itu. Hal ini sudah menjadi sifat alamiah manusia, seperti diterangkan dalam (Q.S *al-Ma'a* [70]: 19-21)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا, وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*”.

## 2. Konsep Ruqyah

### a. Pengertian dan Macam-macam Ruqyah

Secara etimologi kata ruqyah berasal dari bahasa Arab, Menurut akar katanya, ruqyah berasal dari kata ( رقى، يرقى، رقية ) yang berarti mantra-mantra.<sup>33</sup> Ada juga yang mengartikan ruqyah adalah jampi-jampi.<sup>34</sup> Secara terminologi ruqyah adalah jampi-jampi dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering digunakan untuk menyembuhkan terhadap orang sakit baik karena penyakit fisik, psikis, maupun yang diduga karena gangguan jin atau juga untuk menghindarkan diri dari gangguan jin.<sup>35</sup> Menurut Ibnu Tin, ruqyah

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, edisi II, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 524

<sup>34</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1993), 182.

<sup>35</sup> Muhammad Luthfi Ghazali, *Menguak Dunia Jin, Ruqyah Dampak dan Bahayanya*, (Semarang: Gunung Jati, 2006), 3.

adalah kalimat perlindungan atau asma Allah yang merupakan obat rohaniyah. Kalau diucapkan melalui lisan orang saleh, niscaya akan mendatangkan kesembuhan dengan izin Allah.

Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud ruqyah adalah tindakan membaca mantra-mantra, dan tindakan tersebut diperbolehkan apabila tidak memiliki jejak syirik.<sup>36</sup> Karenanya bacaan ruqyah harus jelas dan dapat didengar oleh orang-orang di sekelilingnya. Dalam pelaksanaan terapi ruqyah, peruqyah tidak boleh memenggal ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa merubah maksud dan makna daripada makna ayat tersebut. Selain itu peruqyah juga harus benar-benari menghayati ayat-ayat yang dibacanya dengan *khusuk*. Islam sebagai ajaran yang menyeluruh dan memenuhi keperluan semua manusia dalam segala aspek kehidupan, sangat penuh perhatian kepada masalah kesehatan baik kesehatan fisik ataupun rohani. Bangsa Arab mengenal ruqyah yang mereka ketahui dari Nabi Muhammad. Di sini ruqyah adalah doa untuk kesembuhan suatu penyakit yang diderita seseorang. Sebagian dari mereka mengesahkan sejumlah mantra (ruqyah) dan menolak sejumlah lainnya.<sup>37</sup>

Syekh 'Abdurrahman al-Bana mengemukakan, bahwa ada awalnya ruqyah dilarang. Dan larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang berkeyakinan tentang manfaat dan pengaruh

<sup>36</sup> Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Menjelajah Alam Jin dan Cara Mengatasi Gangguannya Berdasarkan Syariat Islam*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 178.

<sup>37</sup> Syaiful Islam Mubarak, Lc., *Kiai Murqyah Jin Berakting*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 83.

kesembuhan itu berasal dari ruqyah serta ruqyah tersebut digunakan sebagai jampi-jampi yang tidak dikenal, tidak berbahasa Arab, dan tidak dipahami maknanya. Akan tetapi larangan tersebut kemudian *dinaskh* (dihapus) selama ruqyah itu sesuai syarat-syarat Al-Qur'an dengan *dzikir-dzikir* yang dikenali, juga semua pengaruhnya semata-mata atas izin Allah.<sup>38</sup>

Berikut ini macam-macamnya, menurut beberapa literatur:

#### 1) Ruqyah *Syar'iyyah*

Ruqyah *Syar'iyyah* adalah ruqyah yang sesuai dengan syariat Islam dan memenuhi syarat-syaratnya. Ruqyah *syar'iyyah* mendatangkan perlindungan, *keridhaan* dan kasih sayang dari Allah. Ruqyah ini adalah ruqyah yang lepas dari kesyirikan. Ruqyah *syar'iyyah* mempunyai legalitas yang begitu kuat baik dari segi dalil Al-Qur'an dan *sunnah* maupun dari segi penelitian ilmiah.<sup>39</sup>

Allah berfirman yang artinya:

*“Hai manusia! Telah datang nasihat dari Tuhanmu sekaligus sebagai obat bagi hati yang sakit, petunjuk serta rahmat bagi yang beriman”*. (QS. Yunus/ 10: 57)

Dalam pandangan masyarakat modern, ruqyah *syar'iyyah* dikenal dengan sebutan psikoterapi ruqyah. Adapun kata *therapy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penyembuhan, sedangkan kata ruqyah sendiri berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti

<sup>38</sup> Majdi Muhammad, *Menjelajah Alam Jin*, 224-225.

<sup>39</sup> Perdana Akhmad, *Ruqyah Syar'iyyah VS Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, (tt, Quranic Media Pustaka, t.tp) 33-34.

jampi-jampi. Jadi ruqyah adalah proses pengobatan atau penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik penyakit jiwa (psikologis) maupun penyakit jasmaniah dengan menggunakan petunjuk Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Saw. Dengan metode pendekatan diri kepada Allah melalui doa dan *dzikir*.<sup>40</sup>

## 2) Ruqyah *Syirkiyyah*

Ruqyah *syirkiyyah* adalah ruqyah yang mengandung unsur syirik dan diharamkan oleh Islam. Ruqyah *syirkiyyah* berisi bacaan mantra-mantra, pengagungan dan penyebutan setan, orang-orang *shalih*, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat ataupun perilaku-perilaku pada saat ruqyah yang mengandung dosa syirik, *bid'ah* atau khurafat.<sup>41</sup>

### b. Dalil Ruqyah

Dalil ini dimaksudkan sebagai kekuatan dari kedudukan ruqyah dalam islam. Adapun dalil mengenai ruqyah ini, penulis mengambil dalil utama yakni Al-Qur'an dan *as-Sunnah*:

#### 1) Al-Qur'an

##### a) Q.S *al-Isra*> [17]: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

<sup>40</sup> Perdana, *Ruqyah Syar'iyah*, 22-24.

<sup>41</sup> Perdana, *Ruqyah Syar'iyah*, 38.

Menurut M.Quraish Shihab kata شِفَاءٌ (*syifa'*) biasa diartikan sebagai kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan. Ketika menafsirkan Q.S *Yunus* [10]: 57, sebagian ulama' memahami ayat-ayat Al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit jasmani.<sup>42</sup>

Ibnu Katsir mengatakan mengenai firman Allah Q.S *al-Isra* [17]: 82 yang artinya. “*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*”, Qatadah mengemukakan: “*Jika orang mukmin mendengarnya (ayat Al-Qur'an) niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya dan menyadarinya*”. Sedangkan kelanjutan ayat di atas “*Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah (kebaikan) kepada orang-orang zhalim selain kerugian*”. Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 174

<sup>43</sup> Asy-Syafi'i, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, 207

b) Q.S *Yunus* [10]: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Allah memberikan karunia kepada makhluk-Nya yaitu berupa Al-Qur’an yang agung, yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. “*Hai, manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu.*” Maksudnya, pencegah kekejian. “*Dan Penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada*”. Maksudnya, maksudnya dari kesamaran dan keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang berada di dalamnya. “*Dan penyejuk serta rahmat*”. Maksudnya, hidayah dan rahmat dari Allah Swt., yang dihasilkan dengan adanya Al-Qur’an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya, membenarkan dan meyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S *al-Isra*> [17]: 82.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Asy-Syafi’i, *Tafsir Ibnu Kat}sir* Jilid 4, 284

## 2) Hadits

a) Shahih Muslim no. Hadits 4055.<sup>45</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا شَتَّى رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جَبْرِيْلُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ يُبْرِئُكَ وَمَنْ كَلَّمَ دَاءً يَشْفِيكَ وَمَنْ شَرَّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ إِذَا شَرَّ كُلَّ ذِي عَيْنٍ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu 'Umar Al Makki; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad} D{arawardi dari Yazid yaitu Ibnu 'Abdillah bin Usamah bin Al Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dia berkata; "Bila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, Jibril datang meruqyahnya. Jibril mengucapkan; 'Bismillaahi yubriika, wa min kulli daa-in yusyifika, wa min syarri hasidin idza hasad, wa syarri kulli dzi 'ainin.' (Dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian). Riwayat ini terjadi ketika Rasulullah sakit akibat sihir.*

## b) Shahih Bukhari 7/23 dan Muslim dengan Syarah An Nawawi 4/184).

Memohon ruqyah tanpa bergantung kepada orang lain bukanlah sesuatu yang tercela. Dari “Aisyah ra berkata: “Rasulullah Saw., pernah memerintahkan aku agar aku minta diruqyah dari ‘ain (pandangan mata yang berbahaya).”

---

<sup>45</sup> Shahih muskim.pdf

### 3) Dalil Pengusiran Jin

Ayat-ayat Al-Qur'an pengusir jin diantaranya, sebagai berikut

- |   |                         |
|---|-------------------------|
| a) Al- Fa>tihah                               | k) Yunus 88             |
| b) Tiga Qull (Al-Ikhla>s, Al-Fala>q, An-Na>s) | l) Hud 56, 67, 82-83    |
| c) Al- Baqa>rah 255                           | m) An- Nahl 1           |
| d) Al- Baqa>rah 137                           | n) Al- Isra> 18, 81     |
| e) Alu- Imra>m 181                            | o) Tha<ha 97            |
| f) An- Nisa> 14                               | p) Al- Anbiya> 11-15    |
| g) Al- An'a>m 93                              | q) Saba 48-54           |
| h) Al- A'ra>f 117-120                         | r) Adz-Dza>riyah 10-14  |
| i) Al- Anfa>l 12-14, 17, 50                   | s) Al- Haqqah 1-8       |
| j) At- Taubah 26, 35                          | t) An- Na>zi'at 1-7, 35 |
|   | u) Buru>j 10            |
|   | v) Al- 'Alaq 15-18      |

#### c. Syarat Ruqyah

Menjadi seorang peruqyah tidaklah mudah, jika hanya mengandalkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik saja. Karena mestilah orang yang taat menjalankan syariat. oleh karena itu ada persyaratan yang harus dimiliki seorang peruqyah, diantaranya<sup>46</sup>:

- 1) Berakidah Islam secara benar dan merealisasikannya dengan ucapan dan perbuatan.
- 2) Meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang dibaca memiliki pengaruh jika dibacakan kepada jin dengan izin Allah.

<sup>46</sup> Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi Saw Ruqyah Syariyyah di klinik Surabaya Ruqyah Center", An-Nida', 2 (Desember, 2013), 77

- 3) Memahami dunia jin dari dalil Al-Qur'an dan *al-Sunnah*.
- 4) Mengetahui pintu-pintu masuknya jin pada diri manusia.
- 5) Ruqyah harus menggunakan kalam Allah SWT, atau dengan asma dan sifat-Nya.
- 6) Harus menggunakan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dipahami kandungannya oleh orang lain.
- 7) Hendaklah diyakini bahwa bacaan ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tapi berpengaruh karena kuasa dan izin Allah.
- 8) Menjauhi hal-hal yang diharamkan.
- 9) Berusaha mendekati Allah dengan melaksanakan ibadah dan *sunnah* nabi.
- 10) Merutinkan wirid dan doa penjagaan diri yang diajarkan oleh Rasulullah
- 11) Mengetahui cara meruqyah yang benar sesuai dengan tuntunan Syariat yang diajarkan oleh Rasulullah.
- 12) Ikhlas dalam meruqyah
- 13) Tidak boleh sombong

Kemudian selain peruqyah mesti memenuhi persyaratan di atas, ia juga harus membentengi keluarganya dari gangguan jin atau syaitan ataupun tempat tinggalnya karena dia adalah seorang yang berjihad melawan kejahatan makhluk Allah yang tak dapat dilihat sehingga boleh jadi akan terjadi perlawanan dari kelompok jin

terhadap keluarganya. Membentengi keluarga, dengan cara mengajarkan mereka akidah yang benar, menjaga ibadah dan merutinkan membaca Al-Qur'an di rumah serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an *Maktsurat* setiap pagi dan petang. Sedangkan membentengi rumah adalah dengan cara membaca surat *al-Baqarah* dan surat-surat lain di rumah pada waktu-waktu yang sesuai dengan frekuensi yang diinginkan.<sup>47</sup>

d. Amalan dan Doa Ruqyah

Pada dasarnya amalan-amalan yang harus dilakukan pasien setelah ruqyah adalah amalan yang *disunahkan* Rasulullah SAW agar kita senantiasa berzikir kepada Allah sebagaimana Beliau berzikir dalam setiap keadaannya. Berzikir dan selalu menjaga zikir akan menjauhkan pelakunya dari gangguan syaitan. Maka di antara amalan-amalan tersebut adalah:<sup>48</sup>

- 1) Menjaga *wudhu*.
- 2) Menjaga shalat berjamaah.
- 3) Selalu menutup aurat.
- 4) Menghindari mendengarkan musik-musik yang melalaikan dari mengingat Allah.
- 5) Berwudhu', berdoa dan membaca ayat kursi dan *muawwidzat* ketika hendak tidur.

---

<sup>47</sup> Ibid., 78

<sup>48</sup> Adynata, "Penerapan *Suunah Nabi*, 87

- 6) Dianjurkan memperbanyak membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat lima waktu, jika pasien belum bisa membacanya maka cukup dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an melalui kaset.
- 7) Membaca *Al-Makhsurat* pagi dan petang.
- 8) Dianjurkan sering berkumpul dengan orang-orang saleh yang dapat memberikan nasihat, meningkatkan keimanan serta menjauhi orang-orang yang dapat melemahkan keimanan.
- 9) Hendaklah membaca basmalah setiap kali melakukan sesuatu, terutama ketika membuang air panas, menjatuhkan benda yang berat, menebang pohon dan lain-lain.

Jika benar jin sudah tidak kembali lagi, dengan tanda-tanda seperti kesembuhan dari anggota badan, tidak bermimpi yang menyeramkan serta (yang terpenting) tidak ada reaksi ketika dibacakan bacaan ruqyah. Jika jin tersebut masih ada, maka menurut peruyah biasanya jin tersebut sudah dalam kondisi lemah, maka dalam hal ini ayat-ayat ruqyah selalu dibacakan.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode dalam penulisan karya tulis ilmiah sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat tersusun dengan baik dan rapi. Dalam artian, hasil capaian dari penelitian dapat tertata rapi secara sistematis, logis, rasional dan terarah. Baik itu dari bagaimana sebelum penelitian, saat sedang penelitian dan kemudian sesudah melakukan penelitian sampai pada pengumpulan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah terhadap problem akademik yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Sehingga, metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti diharuskan menggunakan cara analisis deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa guna memaparkan secara detail fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya,<sup>49</sup> atau dengan kata lain dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>50</sup> Sebab penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Yanuar Ikbar menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif ini

---

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), 6

<sup>50</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 20-21

peran peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>51</sup> Oleh sebab itulah metode penelitian kualitatif dengan ciri analisis deskriptif lebih tepat digunakan untuk penelitian *Living Qur'an*.<sup>52</sup>

Sementara pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi. Dhavamoni dan Mariasusai, yang dikutip oleh Muhammad Yusuf mengatakan bahwa dalam mengkaji fenomenologi agama tidak mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologis, melainkan hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius.<sup>53</sup> Dikutip oleh Mustaqim, Bogdan & Taylor menambahkan bahwa, dengan mengkaji melalui fenomenologi diharapkan peneliti mampu mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif yang ada dibalik tindakan seseorang.<sup>54</sup>

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Bustanuddin Agus, bahwa pendekatan fenomenologis adalah kajian terhadap sesuatu menurut yang dimaksud sendiri oleh objek yang dikaji. Suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan fenomenologis berarti berusaha memahami maksud simbol, kepercayaan, atau ritual menurut yang dipahami sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>55</sup> Kahmad memfokuskan studi ini untuk mengungkapkan fakta sosial yang meliputi fakta religius yang bersifat subjektif, seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan

<sup>51</sup>Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 183

<sup>52</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian*., 109.

<sup>53</sup>Mansyur, *Metodologi Penelitian*, 52.

<sup>54</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian*..., 127.

<sup>55</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 362.

maksud-maksud dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar yang membuat fakta religius yang bersifat subjektif menjadi suatu tindakan yang bernilai ibadah, bukan sekedar gerakan-gerakan tanpa makna.<sup>56</sup>

Alasan penulis menggunakan metode fenomenologi ialah karena peneliti ingin mengungkap gambaran sederhana tentang perihal ruqyah serta hubungannya dengan pengusiran jin.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Untuk itu, seorang peneliti yang menggunakan jenis penelitian ini dituntut untuk terjun langsung ke lapangan guna menemukan sekaligus melakukan observasi, sehingga dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan fakta yang sebenarnya.<sup>57</sup> Dalam penelitian lapangan ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil kajiannya. Beberapa metode penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang memang mengharuskan bagi peneliti untuk langsung berada di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak terpacu pada teori, akan tetapi kepada fakta di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan fenomenologis, yaitu suatu studi naratif melaporkan cerita tentang pengalaman dari seorang individu atau beberapa individu. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu

---

<sup>56</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 93.

<sup>57</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 358

terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena.<sup>58</sup> Salah satu ciri studi fenomenologis ialah mengeksplorasi fenomena pada kelompok individu yang mengalami fenomena tersebut. Tipe fenomenologis dalam penelitian ini bertipe studi fenomenologi transendental (gaib) yang mana objek penelitian bersifat irasional tetapi pembuktiannya dilakukan dengan empiris (berdasarkan pengalaman dan pengamatan).<sup>59</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan bahwa di mana wilayah penelitian akan dilakukan. Umumnya berisi tentang lokasi yang mencakup tentang Desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya.<sup>60</sup> Lokasi penelitian penulis yakni di Jember. Namun tidak semua wilayah yang ada tempat ruqyahnya akan tetapi beberapa tempat sebagai sampel penelitian.

## **C. Subjek Penelitian**

Sasaran penelitian yang dipilih adalah mereka yang terlibat dalam penelitian yang diangkat seorang peneliti,<sup>61</sup> dalam hal ini ialah Subjek penelitian ini adalah suatu lembaga ruqyah atau personal yang ada di Jember. Sebab pada bagian ini akan membahas tentang data dan sumber data dari mana data diperoleh.<sup>62</sup>

Dadang Kahmad menjelaskan bahwa sumber data penelitian sosiologi agama terbagi menjadi dua. Pertama, sumber data lapangan. Kedua, sumber

<sup>58</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazurdi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

<sup>59</sup> *Ibid*, 108.

<sup>60</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 74

<sup>61</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 128

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158-159.

data dokumenter.<sup>63</sup> Sumber data lapangan ialah pemeluk agama itu sendiri, dengan segala aktifitasnya dan lembaga-lembaga yang didirikannya. Sumber data tersebut bisa terdiri dari kata-kata dan tindakan para pemuka agama, pemimpin upacara, pemimpin organisasi, dan pengikut yang terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan. Pribadi-pribadi ini disebut sebagai sumber langsung penelitian agama atau sumber personal. Sedangkan sumber data dokumenter adalah sumber data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai suatu dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang diabadikan. Sumber data ini bisa bersumber dari buku, disertasi, tesis, jurnal dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

Sementara menurut jenisnya, sumber data juga terbagi menjadi dua. Pertama, jenis data primer. Kedua, data sekunder. Jenis data primer ialah data yang diperoleh langsung dari penganut agama tersebut: sedangkan jenis data sekunder ialah komentar orang lain atau data yang dihimpun dari hasil penelitian orang lain.<sup>65</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana cara seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data untuk penelitiannya, baik itu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>66</sup> Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni:

---

<sup>63</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama...*, 115.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 115.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>66</sup> Faisal, *Format-format Penelitian...*, 32-33

## 1. Observasi

Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa observasi sebagai salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif), ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan tanpa mempengaruhi proses fenomena yang sedang diobservasi.<sup>67</sup> Untuk itu seorang peneliti dituntut untuk harus berusaha dapat diterima oleh masyarakat sebagai warga atau 'orang dalam' sehingga kecurigaan para subjek penelitian menjadi hilang dan tidak merasa bahwa sedang diteliti.<sup>68</sup>

Lanjut, Muhammad Yusuf membagi observasi dengan empat macam. Pertama, *observer* tak berperan sama sekali. Dalam hal ini peneliti hanya melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subjek yang diteliti. Kedua, *observer* berperan pasif. Artinya peneliti hanya mendatangi peristiwa namun kehadirannya di lokasi menunjukkan peran yang pasif yang tidak melakukan pencatatan kecuali tidak diketahui oleh yang diteliti maupun hanya sekedar membawa *recorder* tersembunyi. Ketiga yakni *observer* berperan aktif. Maksudnya seorang peneliti memerankan berbagai peran aktif dan kehadirannya tidak mengganggu atau memengaruhi sifat naturalistiknya dan model yang keempat ialah *observer* berperan penuh. Untuk itu paling tidak peneliti harus bisa

---

<sup>67</sup> Yusuf, "Pendekatan Sosiologi., dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.

<sup>68</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 113

menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati dalam kegiatan yang hendak diteliti.<sup>69</sup>

Pembagian empat macam observasi oleh Muhammad Yusuf di atas, tidak jauh berbeda dengan tipologi pengamatan berdasarkan pengamat yang telah dipetakan oleh beberapa ahli sosiolog seperti Norman K. Denzin, Nan Lin dan George Ritzer yang dikutip oleh Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi*.<sup>70</sup> Sedangkan Suhartono membagi observasi berdasarkan pengamatan menjadi dua bagian. Observasi partisipan dan observasi tak partisipan. Atau menurut cara pengamatannya, bisa juga melalui observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur.<sup>71</sup>

Maka dari paparan di atas terkait dengan pembahasan observasi, peneliti akan berusaha melakukan proses observasi dengan cara menjadi *observer* yang berperan aktif, maupun menjadi *observer* berperan penuh. Bisa juga melalui observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur. Sebab jenis-jenis observasi ini akan sangat cocok peneliti terapkan guna mendapatkan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yakni melalui wawancara.

Teknik ini sebagai cara pengumpulan data yang efektif dan efisien bagi

<sup>69</sup> Yusuf, "Pendekatan Sosiologi.", dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.

<sup>70</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 226-228.

<sup>71</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 69-70.

peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam sumber data primer.<sup>72</sup> Kegunaannya bagi seorang peneliti ialah apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit.<sup>73</sup> Untuk itu, sebagai instrumen dalam menggali data-data dan informasi yang diperlukan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Dengan teknik ini akan terkuak riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman maupun pengetahuan eksplisit ataupun yang tersembunyi.<sup>74</sup>

Suhartono menjelaskan, untuk mendapatkan penerimaan dan kerjasama yang baik dari responden, berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan bagi seorang peneliti, *pertama*, penampilan fisik, termasuk pakaian yang dapat menimbulkan kesan apakah pewawancara dapat diterima atau justru sebaliknya menjadi ancaman keselamatan responden. *Kedua*, sikap dan tingkah laku. Pewawancara yang bersikap sopan akan menyenangkan para responden dan membantu memudahkan ia diterima. *Ketiga*, identitas. Pewawancara harus memperkenalkan diri. *Keempat* yakni persiapan. Pewawancara harus mengerti dan menguasai apa yang akan ditanyakan kepada responden dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan penelitian, cara pengambilan sampel, perlunya

---

<sup>72</sup> Yusuf, "Pendekatan Sosiologi.", dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 137.

<sup>74</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 111

berpartisipasi dalam penelitian, serta perkiraan lama waktu yang diperlukan untuk wawancara.<sup>75</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung dan menambah bukti-bukti informasi dari sumber-sumber lainnya sebagai rincian spesifik dari salah satu teknik pengumpulan data.<sup>76</sup>

Pada bagian ini peneliti akan mencari dan mendokumentasikan kemudian mempelajarinya hasil dari penelitian baik itu yang berupa teks-teks maupun dokumen foto yang memberikan informasi visual tentang kegiatan ruqyah yang ada di Ruqyah Center Sukorejo Jember.

## E. Analisis Data

Analisis data berarti menguraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis *transkrip* wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.<sup>77</sup> Peneliti harus mempelajari sesering mungkin atas catatan-catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan juga hasil pengamatannya selama berada di lokasi penelitian.<sup>78</sup> Untuk itu dalam hal menganalisis data penulis menggunakan analisis data fenomenologi dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>79</sup>

<sup>75</sup> Soehartono, *Metode Penelitian Sosial...*, 68

<sup>76</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 104

<sup>77</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 75. Baca juga di Yanuar, *Metode Penelitian Sosial...*, 186

<sup>78</sup> Kamanto, *Pengantar Sosiologi...*, 232

<sup>79</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 129-130

1. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi aktif maupun observasi berperan penuh, wawancara dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (observasi aktif maupun observasi berperan penuh, wawancara dan dokumentasi), lebih pelan, cermat dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.
3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi secara berulang-ulang dan mengelaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.
5. Mensistematiskan dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

#### **F. Keabsahan Data**

Pada bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya dengan meneliti kredibilitasnya melalui teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih

mendalam, *triangulasi*, pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.<sup>80</sup>

Demi mendapatkan keabsahan data, peneliti akan menggunakan *triangulasi* sumber, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan dan pembanding data.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara.
2. Kemudian dari sini peneliti akan membandingkan lagi dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian berisi tentang uraian proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>81</sup>

Seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa menurut Bogdam setidaknya terdapat tiga tahapan, yakni *Pertama*. Pra lapangan, *Kedua*. Kegiatan lapangan, dan *Ketiga*. Analisis intensif.<sup>82</sup>

Terkait hal di atas, berikut ini adalah tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan:

<sup>80</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 75-76. Baca juga di Yanuar, *Metode Penelitian Sosial...*, 187-188

<sup>81</sup> *Ibid.*, 76

<sup>82</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 126

1. Pra Lapangan, meliputi:
  - a. Melakukan observasi Pra-penelitian di lokasi penelitian.
  - b. Wawancara dengan objek penelitian
2. Kegiatan Lapangan, meliputi:
  - a. Melakukan observasi di lokasi penelitian.
  - b. Melakukan observasi sebagai partisipan di lokasi penelitian.
  - c. Wawancara dengan objek penelitian
  - d. Wawancara dengan para pasien penelitian
3. Analisis Intensif, berupa:
  - a. Mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk kemudian dilakukan tahap pengkajian dan menganalisis dengan bahasa yang terstruktur.
  - b. Langkah selanjutnya disajikan dalam karya skripsi dengan penyusunan sesuai pedoman yang dipilih.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### Penyajian dan Analisis Data

#### A. Tata Cara Meruqyah dan Faktor Kegagalan Ruqyah

Melakukan suatu pekerjaan membutuhkan prosedur yang sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang memuaskan. Begitu juga dalam ruqyah, ruqyah mempunyai beberapa serangkaian prosedur atau tata cara yang harus dilakukan. Berikut beberapa serangkaian prosesi dalam ruqyah.

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai tata cara ruqyah perlu diketahui tentang siapa saja orang yang harus diruqyah, serta ciri-ciri orang yang kerasukan jin menurut para peruqyah (*Raqi*).

1. Ciri-ciri orang yang terkena gangguan jin atau *syaitan* adalah<sup>83</sup>:
  - a. Gangguan terhadap pikiran:
    - 1) Menjadi sangat pelupa atau linglung
    - 2) Pikiran menjadi kacau dan susah berkonsentrasi
    - 3) Adanya bisikan-bisikan jahat dan membahayakan
    - 4) Bisikan pada pikiran yang menyebabkan keraguan terhadap Islam, Al-Qur'an, dll
  - b. Gangguan terhadap perasaan:
    - 1) Menjadi sangat benci pada orang-orang yang disayangi atau sebaliknya
    - 2) Menjadi sangat cinta pada seseorang sehingga rela memberikan apa saja padanya.

---

<sup>83</sup>dikutip dari modul Ruqyah Center Sukorejo Jember disalin dari majalah *As-Sunah* Edisi 06/Tahun IX/1426 H/2005 M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

- 3) Menjadi sangat pemarah
  - 4) Menjadi sangat penakut
  - 5) Merasa ditemani orang lain
  - 6) Selalu curiga pada orang lain
  - 7) Suka bermaksiat berlebihan dan sangat berat melaksanakan ketaatan
  - 8) Terjadi perubahan orientasi seksual
- c. Gangguan terhadap fisik:
- 1) Sakit kepala terus menerus, atau terkadang seperti ada yang menusuk-nusuk, namun tidak dapat disembuhkan secara medis
  - 2) Sering merasa panas pada anggota tubuh (kepala, dada, punggung, tengkuk, tangan, perut, dll)
  - 3) Bengkak yang tidak wajar
  - 4) Ada gangguan saat beribadah atau di majelis *ta'lim*
  - 5) Buang air terus menerus
- d. Gangguan pada waktu tidur:
- 1) Susah tidur
  - 2) Sering bangun waktu tidur
  - 3) Sering Mimpi buruk
  - 4) Mimpi aneh
  - 5) Sering mengigau waktu tidur
- e. Gangguan terhadap tempat tinggal:

- 1) Suasana rumah menjadi panas, sehingga anggota rumah tidak betah
- 2) Mudah terjadi pertengkaran di rumah
- 3) Adanya penampakan di rumah
- 4) Adanya gangguan di dalam rumah

Dikutip dari buletin QHI DPD Jember yang mengadakan ruqyah masal oleh beberapa peruqyah yang ada di Jember. Menyebutkan siapa saja orang yang harus diruqyah. Orang pertama yang harus diruqyah adalah para pemilik ilmu kekebalan, ilmu tenaga dalam, pengguna jimat, susuk, tenun, pusaka-pusaka, orang yang indigo, orang yang terkena gangguan jin dan orang yang biasa pergi kedukun.<sup>84</sup>

## 2. Tata Cara Meruqyah

Ruqyah adalah kegiatan yang memiliki prosedur karena berhubungan dengan dengan penyakit. Ruqyah yang ditujukan untuk mengusir jin yang ada di dalam tubuh misalnya.

Data yang penulis ambil dari hasil wawancara dengan beberapa peruqyah yang ada di Jember menyebutkan bahwa tata cara meruqyah sebagai berikut:

*“Sebenarnya meruqyah itu tergantung pada tingkatan jinnya ya. Kalau saya kontak langsung dengan pasien, pasiennya dipegang lalu saya membacakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur’an dan shalawat juga Alhamdulillah jinnya langsung keluar. Itu untuk jin yang tingkatannya lemah. Maksudnya ketika dibacakan ayat Al-Qur’an langsung keluar itu menunjukkan kalau jinnya lemah. Akan tetapi jika jinnya ganas. Tidak mau keluar setelah dibacakan ayat Allah maka saya menggunakan air. Pasiennya saya kasih air*

<sup>84</sup> Buletin Ruqyah QHI DPD Jember pada ruqyah masal pada tanggal 24 September 2017

*tentunya airnya sudah saya doakan. Kemudian saya menggunakan jurus andalan saya yaitu melemahkan kekuatan jin dan menundukkannya dengan membaca ayat Al-Qur'an ayat Sulaiman (QS. An-Naml 30-31). Dan saya memaksanya keluar.”<sup>85</sup>*

Ucap ustadz M. Udin yang merupakan peruqyah yang ada di Patrang Jember. Ada cara lain yang digunakan oleh ustadz Himanullah yang merupakan salah satu peruqyah yang berada di Kaliwates Jember, menggambarannya sebagai berikut:

*“Kalau metode saya saat meruqyah adalah dengan mengambil jin dari tubuh pasien tanpa harus membangkitkan jin tersebut yang menyebabkan seperti mengamuk, muntah, menangis. Jadi saya mengambil jinnya saja bahkan pasien tidak merasa kalau jinnya sudah keluar. Lain halnya kalau meruqyah tempat atau rumah. Maka saya menggunakan yang namanya visualisasi. Metode ini yang mungkin tidak anda temui pada peruqyah lain, jadi visualisasi itu menggambarkan objek yang akan diruqyah dan meruqyahnya tanpa harus menghampiri tempatnya. Jadi misal saya meruqyah rumah dek Jaelani saya cukup membayangkan seperti apa rumah dek Jaelani dari sini. Namun saya harus diberi gambaran seperti foto dan lain-lain”<sup>86</sup>*

Tata cara meruqyah yang digambarkan oleh ustadz Edi lebih kepada penalaman pribadinya di samping juga berpedoman kepada prosedur Rasulullah Saw. Beliau mengatakan

*“Cara meruqyah sebenarnya mengikuti cara Rasulullah. Namun jika ingin dikembangkan itu berdasarkan jam terbang dan pengalaman ketika meruqyah. Seperti menggunakan totokan di lengan, perut dan bagian-bagian tertentu yang memiliki gejala.”<sup>87</sup>*

Menurut pak Farid tata cara melakukan ruqyah sebagai berikut.

*“Cara saya dalam meruqyah pertama kali tazkiyah (dialog), kemudian jika ada jin yang perlu dikeluarkan saya akan mengeluarkannya dengan ruqyah. Sekali lagi bukan saya yang menyembuhkan tetapi Allah.”<sup>88</sup>*

<sup>85</sup> Wawancara dengan ustadz Udin pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>86</sup> Wawancara dengan ustadz Himanullah pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>87</sup> Wawancara dengan ustadz Edi pada tanggal 26 Agustus 2017

<sup>88</sup> Wawancara dengan Pak Farid pada tanggal 26 Agustus 2017

Ustadz Luqman dan Pak Edi Sucipto menambahkan bahwa tata cara meruqyah adalah sebagai berikut:

*“Ketika ada pasien yang datang untuk diruqyah maka saya pegangi dan dibacakan ayat-ayat ruqyah. Boleh juga tilawah dan bawa qur’an juga bisa sambil membaca sesuai bacaan yang rutin dibaca tiap hari. Misal sekarang juz satu besok juz dua.<sup>89</sup> Kemudian lakukan ‘Putar, tiup, tarik atau di tepuk-tepuk lalu usap-usap dan tarik’. Serta kontak langsung asalkan pasiennya sejenis kelamin. Jika beda kelamin maka menggunakan sarung tangan, kayu juga bisa dan juga antena tv juga bisa. Dan memiliki wudhu’ dan yang diruqyah menyerahkan diri kepada Allah”.<sup>90</sup>*

Teknik berbeda yang dilakukan oleh ibu Nuriana dalam meruqyah, beliau mengatakan.

*“Dalam meruqyah ada beberapa teknik. Ada yang langsung membacakan Al-Qur’an. Kalau saya dengan melalui tepukan dan mengusap tulang belakang. Karena di dalam tubuh manusia ada titik jin yang mana tulang belakang adalah sumber syaraf yang menjadi pusat. Selain itu jika pasiennya wanita sebaiknya meruqyah kepada peruqyah wanita juga untuk menghindari gangguan dalam ruqyah. Karena teknik ini membutuhkan kontak langsung. Teknik yang lebih penting adalah menyadarkan pasien dari dosa-dosa yang pernah dilakukannya dan menyesalinya. Atau dengan kata lain memberi nasihat”.<sup>91</sup>*

Berdasarkan beberapa pengalaman pasien ruqyah yang peneliti temui, mengenai proses ruqyah. Menunjukkan bahwasanya.

*“Ketika saya diruqyah, saya ditanya dulu keluhannya apa. Kemudian peruqyah langsung membacakan ayat-ayat ruqyah seingat saya membaca Ta’aw{ud, Al-Fa>tihah, Al-Baqa>rah 1-5, 255-257, 284-286, awal surat shaffat, 3 surat Qullhu (Al-Ikhla>s, Al-Fala>q dan An-Na>s). Kemudian setelahnya saya disuruh ruqyah mandiri. Kemudian setelah saya diruqyah saya diberi obat herbal dan saya juga di bekam di bagian kepala. Dan untuk*

<sup>89</sup> Wawancara dengan ustadz Luqman Hakim pada tanggal 27 Agustus 2017

<sup>90</sup> Wawancara dengan pak Edi Sucipto pada tanggal 27 Agustus 2017

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Nuriana pada tanggal 28 Agustus 2017

*mengantisipasi datangnya gangguan lagi saya disuruh melakukan ruqyah mandiri”.*<sup>92</sup>

Data selanjutnya menyebutkan bahwa proses ruqyah menggunakan kontak fisik.

*“Ketika diruqyah saya dipukul-pukul sama yang ngeruqyah, tapi mukulnya pelan-pelan. Kemudian saya disuruh batuk dan saya pun muntah”.*<sup>93</sup>

Selanjutnya berasal dari pasangan suami istri yang pernah diruqyah. Menceritakan kisahnya ketika diruqyah.

*“Ketika diruqyah pertama saya diajak dialog sama mas-mas peruqyahnya itu, lalu saya diruqyah dengan sambil diberi air dan obat herbal ya semacam vitamin deh mas. Setelah itu peruqyahnya nepuk-nepuk punggung saya, kebetulan yang ngeruqyah laki-laki jadi dia pakai sarung tangan dan saya disuruh muntah. Keluar dah muntah banyak sekali. Kata peruqyahnya saya terlalu banyak pikiran, stres.”*<sup>94</sup> *Pak peruqyahnya itu meruqyah saya dengan membacakan ayat Al-Qur’an. Seingat saya itu Al-Fa>tihah, surat Qull-qull itu (Al-Ikhla>s, Al-Fala>q dan An-Na>s) dan banyak lagi saya lupa”.*<sup>95</sup>

Lebih rincinya berikut beberapa daftar tata cara melakukan ruqyah sesuai dengan pedoman nabi Saw.<sup>96</sup> Meruqyah seseorang hendaknya mengikuti tata cara sebagai berikut:

a. Tata Cara Meruqyah

- 1) Memiliki *wudhu*’ baik peruqyah maupun pasien
- 2) Keyakinan bahwa kesembuhan datang dari Allah
- 3) Ruqyah harus dengan Al-Qur’an, *hadits* atau dengan nama dan sifat Allah

<sup>92</sup> Wawancara dengan Shahidi pada tanggal 29 Agustus 2017

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ikrom pada tanggal 29 Agustus 2017

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Eti Yulistiowati pada tanggal 30 Agustus 2017

<sup>95</sup> Wawancara dengan bapak Agung Tri Raharja pada tanggal 30 Agustus 2017

<sup>96</sup> dikutip dari modul Ruqyah Center Sukorejo Jember disalin dari majalah *As-Sunah* Edisi 06/Tahun IX/1426 H/2005 M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

- 4) Menggunakan bahasa Arab atau bahasa yang bisa dipahami
- 5) Ikhlas dan berserah diri kepada Allah
- 6) Membaca ayat ruqyah, lalu meniupkan tangan ke anggota tubuh yang sakit
- 7) Menghayati bacaan yang dibaca saat meruqyah
- 8) Orang yang meruqyah hendaknya mendengarkan bacaan ruqyahnya, baik yang berupa ayat Al-Qur'an maupun doa-doa dari nabi Saw. Agar supaya pasien belajar dan menjadi nyaman bahwa ruqyah yang dibacakan sesuai Dengan syariat.
- 9) Meniup pada anggota tubuh yang sakit di tengah-tengah pembacaan ruqyah. Menurut *Syaikh* al-Utsaimin menggandung kelonggaran. Caranya dengan tiupan yang lembut tanpa keluar air ludah. 'Aisyah pernah ditanya tentang tiupan Nabi Saw dalam meruqyah. Ia menjawab: “*Seperti tiupan orang makan kismis, tidak ada air ludahnya (yang keluar)*” (HR. Muslim dalam Kitab as}-S{alam, 14/182) atau tiupan tersebut disertai sedikit keluarnya air ludah sebagaimana dijelaskan dalam *hadits* ‘Alaqah bin Shah{ar as}-S{alithi, tatkala ia meruqyah seseorang yang gila. Ia mengatakan: “Maka aku membaca *Al-Fatihah* padanya selama tiga hari pagi dan sore. Setiap kali aku menyelesaikannya aku kumpulkan air liurku dan aku ludahkan. Dia seolah olah lepas dari sebuah ikatan” (HR Abu Dawud, 4/3901 dan al-Fathu ar Rabbani, 17/184).

- 10) Jika meniupkan ke dalam media yang berisi air dan lainnya tidak masalah. Untuk media yang paling baik adalah minyak zaitun. Disebutkan dalam *hadits* Malik bin Rabi'ah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

كَلُوا الزَّيْتِ وَهِنُودًا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

Artinya: *“Makanlah Minyak Zaitun, dan olesi tubuh dengannya. Sebab ia berasal dari tumbuhan yang penuh berkah”*

- 11) Mengusap pasien dengan tangan kanan, ini berdasarkan *hadits* ‘Aisyah, ia berkata: *“Rasulullah, tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan beliau mengusapnya dengan tangan kanan”*

Imam An Nawawi berkata: *“Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mengusap orang sakit dengan tangan kanan dan mendoakannya. Banyak banyak riwayat shahih tentang itu yang telah aku himpun dalam kitab al Adzka ”. Syailkh al-‘Utsaimin berkata: “Tindakan yang dilakukan sebagian orang saat meruqyah dengan memegangi telapak tangan orang yang sakit atau anggota tubuh tertentu untuk dibacakan kepadanya, tidak ada dasarnya sama sekali”*

- 12) Bagi orang yang meruqyah diri sendiri, letakkan tangan di tempat yang dikeluhkan seraya membaca basmalah tiga kali (بِسْمِ اللَّهِ)

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقَدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجْدِرُ

Artinya: “*Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya, dari setiap kejelekan yang aku jumpai dan aku takuti*”

Dalam riwayat lain disebutkan “dalam setiap usapan, doa tersebut diulang sampai tujuh kali”, atau membaca:

بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحَدٌ مِنْ وَجْعِي هَذَا

Artinya: “*Aku berlindung kepada keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya dari setiap kejelekan yang aku jumpai dari rasa sakitku ini*”

Apabila sakit pada seluruh tubuh, caranya dengan meniup dua telapak tangan dan mengusapkan ke wajah

13) Bila penyakit terdapat di salah satu bagian tubuh misal kepala, kaki.

Maka dibacakan pada tempat tersebut. Disebutkan dalam *hadits*

Muhammad bin Hathib al Jumahi dari ibunya, Ummu Jamil al Jalal,

ia berkata: *Aku datang bersamamu dari Habasyah. Tatkala engkau*

*telah sampai di Madinah semalam atau dua malam, aku hendak*

*memasak untukmu tetapi kayu bakar telah habis. Aku pun keluar*

*mencarinya, kemudian bejana bejana tersentuh tanganku dan*

*berguling menimpa tanganmu. Maka aku membawamu dihadapan*

*Nabi Saw, aku berkata: “Kupertaruhkan engkau dengan ayah dan*

*ibuku, wahai Rasulullah, ini Muhammad bin Hathib”.* Beliau

*meludah di tanganmu dan mengusap kepalamu serta*

*mendoakannya. Dengan doa:*

أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya: “*Hilangkan penyakit ini wahai penguasa manusia. Sembuhkanlah, Engkau maha penyembuh tidak ada kesembuhan kecuali penyembuhan-Mu. Obat yang tidak meninggalkan penyakit*”

Dia Ummul Jamil berkata: *“Tidaklah aku berdiri bersamamu dari sisi beliau kecuali tanganmu telah sembuh”*.

14) Apabila penyakit ada di sekujur badan, atau lokasinya tidak jelas.

Seperti gila, dada sempit atau keluhan pada mata. Maka cara mengobatinya dengan membacakan ruqyah dihadapan penderita. Dalam riwayat disebutkan bahwa nabi Saw, mengeluhkan rasa sakit. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah dari ‘Ubay ibn K’ab, ia berkata: *“Dia bergegas untuk membawanya dan mendudukkannya di hadapan Nabi Saw. Maka aku mendengar beliau membentenginya (ta’widz) dengan Al-Fatihah.”*

Apakah ruqyah hanya berlaku untuk penyakit-penyakit yang disebutkan dalam dalil atau secara umum? dalam *hadits-hadits* yang membicarakan terapi ruqyah, penyakit yang disinggung adalah pengaruh mata yang jahat (*‘ain*), penyebaran bisa racun (*humah*), dan penyakit *namlah* (*humah*). Berkaitan dengan masalah ini, Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*: *“Maksudnya ruqyah bukan berarti hanya dibolehkan pada tiga penyakit tersebut. Namun maksudnya bahwa beliau ditanya mengenai ketiga hal tersebut dan beliau membolehkannya. Andai ditanya tentang yang lain, maka akan mengizinkannya pula. Sebab beliau sudah memberi isyarat dan beliau pun pernah meruqyah untuk selain tiga keluhan tadi”*. (Shahih Muslim, 14/185, kitab as-Salam, bab Istihbab ar-Ruqyah Minal ‘Ain Wal Namlah)

### 3. Faktor Kegagalan Ruqyah

Melakukan sesuatu pasti memiliki dua kemungkinan yaitu berhasil atau gagal. Begitu lupa dalam ruqyah tak sedikit ruqyah yang telah dilakukan mengalami kegagalan. Kegagalan ini terjadi karena faktor-faktor yang tidak dijalankan.

Menurut beberapa praktisi ruqyah di Jember yang penulis temui menemui beberapa alasan kegagalan dalam ruqyah.

Pak Farid dan ustadz Edi mengatakan bahwa kegagalan ruqyah bersumber dari.

*“Ada beberapa faktor kegagalan ruqyah, pertama salah orientasi. Maksudnya pasien hanya fokus untuk sembuh saja. Tidak ada keinginan untuk hijrah dari keadaannya sebelum diruqyah (masih suka melakukan dosa yang menyebabkan imannya lemah).<sup>97</sup> Selain itu faktor penyebab gagalnya ruqyah adalah tergantung kepada ikhtiar pasien dan sejauh mana mengimani qadar (ketentuan) Allah swt.”<sup>98</sup>*

Pendapat lain dari ustadz Luqman Hakim yang mengatakan bahwa faktor-faktor kegagalan ruqyah adalah.

*“Dalam pengobatan itu yang dituntut adalah ikhtiar masalah gagal tidaknya dikembalikan kepada Allah. Sebab yang memberikan kesembuhan adalah Allah bukan kita (peruqyah). Bisa jadi karena peruqyahnya atau bisa juga karena pasiennya. Setelah dikasi’ resep, nasihat apakah mau menjalankannya atau tidak”.<sup>99</sup>*

Pak Edi Sucipto menambahkan sebab kegagalan ruqyah diakibatkan karena faktor tertentu.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Pak Farid pada tanggal 26 Agustus 2017

<sup>98</sup> Wawancara dengan ustadz Edi pada tanggal 26 Agustus 2017

<sup>99</sup> Wawancara dengan ustadz Luqman Hakim pada tanggal 27 Agustus 2017

*“Sebab kegagalan ruqyah itu karena menggunakan ilmu kanuragan (tenaga dalam), kegagalan akan terjadi ketika orang tersebut tidak mau melepas ilmunya. Serta tidak istiqamah dalam menjaga diri atau membentengi diri dari jin”.*<sup>100</sup>

Lain halnya keterangan yang diperoleh dari ibu Nuriana yang mengatakan bahwa sebab kegagalan ruqyah dikarenakan oleh dua faktor.

Lebih lanjut beliau mengatakan:

*“Biasanya kegagalan dalam ruqyah disebabkan oleh dua faktor pertama dari peruqyahnya dia ikhlas gak meruqyah dan motivasinya apa meruqyah. Selanjutnya dari pasien, dia beriman gak dengan Al-Qur’an sebagai obat”.*<sup>101</sup>

Sebagai bahan pembahasan penulis menampilkan secara sistematis faktor yang menyebabkan kegagalan ruqyah. Sebagai berikut:

a. Kesalahan Pasien yang Diruqyah<sup>102</sup>

1) Pasien Tidak Mau Diruqyah.

Ketika hati pasien masih ragu atau menolak, maka di sana ada krisis keyakinan yang menjadi perisai kuat yang menghijab langit. Kesalahan lainnya adalah, pasien "hanya ingin diruqyah" bukan ingin sembuh. Akhirnya pasien hanya menunggu waktu ruqyahnya dan tidak mendengarkan isi tausiyah *raqi* (peruqyah)-nya. Dia tidak paham mekanisme kesembuhan dengan ruqyah *syariyyah*.

Karena tidak paham siapa yang menyembuhkan, akhirnya pasien bersafari mencari "peruqyah hebat". Padahal obat terhebat ada di dalam dadanya. Pasien tidak paham makna kesembuhan yang

<sup>100</sup> Wawancara dengan pak Edi Sucipto pada tanggal 27 Agustus 2017

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Nuriana pada tanggal 28 Agustus 2017

<sup>102</sup> Materi ruqyah ustadz Himanullah dalam wawancara tanggal 12 Juli 2017

sebenarnya. Kebanyakan pasien mengharapkan kesembuhan jasadi saja tanpa melihat *qalbu*/ruhani yang menjadi sumber sakitnya jasad/jasmani. Jadi saat diterapi itu sakit, ia akan fokus kepada sakit yang ditimbulkan syaitan bukan fokus kepada bacaan yang dibacakan untuk terapi *qalbunya*.

Kondisi lain adalah, pasien sudah ingin sembuh tapi belum mau berubah. Padahal Allah tidak hanya ingin menyembuhkan hamba-Nya, namun ingin mengubah kehidupan hamba-Nya. Akhirnya hamba Allah itu hanya mencari kesembuhan dan melakukan perubahan apapun, ia mencari kesembuhan tanpa mencari *ridha* Allah yang menjadi inti atau sebab kesembuhan utamanya.

## 2) Pasien Masih Betah dalam Kesyirikan.

Kadang pasien tidak tahu bahwa syirik itu ada tingkatan dan jenisnya, mereka hanya tahu *syirkul* akbar (syirik besar dan nyata semisal melakukan ritual dan berlindung kepada syaitan dengan kekayaan, kesaktian dll) tanpa tahu syirik lain semisal *syirku khofin* (syirik ketakutan), *syirkul mahabbah* (syirik kecintaan), *syirku ta'ah* (syirik ketaatan), sampai kepada *syirku shagiran* (syirik halus/ria) yang membahayakan.

Ini jelas bahaya, ketika misalnya saja ia masih berambisi atau cinta kepada dunia maka ia sudah masuk ke dalam lingkup *syirkul mahabbah* hingga diajak sedekah saja pelit.

3) Tidak Komitmen dengan Al-Qur'an dan *Sunnah*.

Pasien tidak *istiqamah* dalam menapaki jalan *sunnah*, atau ia masih tertarik dengan gemerlap dunia. Bahkan ia masih bergantung kepada dokter atau selain daripada Al-Qur'an dan *sunnah*.

4) Mengeluh dan Berputus Asa dari Rahmat Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, bahwa "*Putus asa itu lebih jelek daripada kematian. Jika kematian hanya memisahkan jasad dengan ruh, maka putus asa memisahkan antara ruh kita dengan Allah Swt*". Allah Swt berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*".(Yusuf: 87).

5) Pasien Tidak Mau Memperbaiki Kondisi Hatinya.

Pasien masih enggan bersilaturahmi yang menjadi penyebab terbesar timbulnya kedengkian. Apalagi perbuatan durhaka kepada kedua orang tua dan saudara sendiri. Bahkan Allah mensifati orang yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya sebagai orang yang *jabbaar syaqiy* (orang yang sombong lagi celaka).

Tentang hal ini Allah SWT berfirman yang artinya: "*Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka*". (Maryam: 32).

6) Tidak Mau Bertaubat dan Merasa Aman Dari Dosa.

Taubat adalah menyesal, namun seorang manusia tidak akan pernah bertaubat sehingga ia mengerti kesalahannya sendiri. Dengan merasa aman dari ancaman Allah, secara tidak langsung kita meremehkan Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, dan selanjutnya kita akan enggan bertaubat dan terus menumpuk dosa. Padahal dengan menjalani kehidupan, hakikatnya kita sedang berjalan menuju kematian.

7) Tidak Kenal Musuh Sendiri.

Karena awam, pasien tidak tahu persis siapa musuhnya sendiri. Ia tidak tahu tipu daya iblis dan sejauh mana anarkisme syaitan kepada anak Adam *as*.

8) Masih Nyaman Bersahabat dengan Syaitan.

Termasuk dalam hal ini, manusia masih nyaman jadi pecundang syaitan tanpa keinginan bangkit untuk menyerang dan memusuhinya.

9) Tidak Kenal dengan Ruqyah Mandiri.

Ini salah satu kesalahan terbesar pasien ruqyah menahun yang tidak kunjung bebas dari sihir, ia menggantungkan dirinya kepada peruqyah lain. Selain merupakan kesyirikan gaya baru, pasien menunjukkan kelemahan dan kemalasannya untuk melawan dan menghancurkan pengaruh syaitan dalam dirinya.

#### 10) Tidak Memiliki Benteng *Ghaib*.

Salah satu tugas praktisi ruqyah adalah mengeluarkan jin atau memutus belunggu sihir dalam diri pasien. Adapun kembalinya jin ke dalam tubuh pasien setelah keluar adalah tugas pasien.

#### 11) Pasien Tidak Punya Amalan yang Akan Membentenginya

Pasien tidak punya amalan yang akan membentenginya dari syaitan atau ritual *sunnah* yang akan membentengi hatinya dari bisikan syaitan. Untuk membangun benteng *ghaib*, selain menegapkan amalan wajib dan ritual *sunnah*. Pasien harus mau menghindari dosa-dosa besar yang menghalangi turunnya Rahmat Allah dalam proses penyembuhan dengan *ruqyah syar'iyah*.

#### b. Kesalahan Praktisi Ruqyah

##### 1) Salah Kondisi.

Praktisi tidak memperhatikan kondisi kejiwaan dan *qalbu* pasien untuk diterapi. Semisal pasien belum *taubatannasuha* yang menyebabkan pengaruh syaitannya masih terlalu kuat. Ingat, "Al-Qur'an adalah obat yang baik, namun hanya berlaku bagi jiwa yang baik dan *qalbu* yang hidup".

##### 2) Salah Fokus.

Praktisi tidak memperhatikan kebutuhan pasien berupa kesembuhan dengan sebab *ruqyah syar'iyah* yang *dinisbatkan* kepadanya namun fokus pada hal lain yang menyebabkan terjadinya

fitnah iblis yang lain berupa syahwat dunia yang menipu. Semisal *money oriented* atau *ahwat oriented*.

3) Salah Niat.

Praktisi tidak memperhatikan kesuksesan terapi pada pasien, sehingga yang terjadi adalah menjadikan rumahnya menjadi klinik "Rumah Sakit Jin", di mana korban jin datang lalu di hantam dengan dentaman ayat-ayat Al-Qur'an pengusir syaitan.

4) Menyalahi *Sunnah*.

Praktisi *ruqyah syar'iyah* yang dengki kepada *sunnah* adalah cikal bakal fitnah terhadap ruqyah dan Al-Qur'an itu sendiri. Ia tidak menjadikan *sunnah* sebagai kekuatan. Padahal *sunnah* adalah panglima kekuatan dari balatentara Allah.

5) Salah Akidah.

Praktisi yang lemah akidahnya, hidupnya masih bergantung kepada selain Allah, maka ia tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali kekuatan dari kebutuhan yang mengikatnya. Misinya duit, bukan efektifitas dakwah tauhid atau mengangkat masyarakat dari lembah kesyirikan. Sehingga saat *ruqyah syariyyah* ini naik daun, maka hatinya diliputi kekhawatiran seandainya kliniknya bangkrut. Hatinya yang sakit semakin sakit dan hampir-hampir saja turun ke jalanan dan berkata klinik saya paling *syar'i* yang lain sihir.

#### 6) Salah Posisi

Praktisi menempatkan dirinya sebagai dokter, sehingga menyelisih Rasulallah Saw yang telah bersabda; "*Anta rafiq, wallahu tabib*"; "*Kamu itu teman*" kata Rasulallah, dan "*Allah-lah tabib*" atau sang penyembuh. Praktisi menempatkan dirinya sebagai "Penyembuh", sehingga ketika pasien tidak sembuh ia malu atau bahkan frustrasi. Dan semua pintu kesembuhan benar-benar tertutup yang akhirnya pasien dia lari tidak tentu arah dan menebar fitnah.

Praktisi ruqyah selayaknya menempatkan diri sebagai "Teman Pengobatan" atau "*Rafiq ath-Thib*" bagi pasien, yang menemani pasien menemui kesembuhan yang *haqiqi* yaitu kesembuhan dari Allah Swt, kesembuhan dunia dan akhiratnya.

#### 7) Salah Tempat.

Pengkondisian tempat untuk terapi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebab-sebab kesembuhan. Tempat yang panas, tidak segar dan bising tidak baik untuk terapi. Apalagi jika di tempat tersebut masih ada maksiat dan kesyirikan yang bebas gentayangan.

#### 8) Salah Diagnosa.

Salah diagnosa akan mengakibatkan salah obat atau salah terapi. Diagnosa, konseling dan *tausiyah* harus melebihi porsi ruqyah itu sendiri. Hingga betul-betul ditemukan solusi yang terbaik atau terapi yang tepat.

#### 9) Salah Target

Praktisi hanya menargetkan kesembuhan pada jasad, dan lupa melakukan pengobatan *qalbu*/ruhani yang menjadi penyebab sakitnya jasad. Kesalahan lain praktisi menargetkan terapi pada penyakit, dan lupa mencari sebab sumber penyakit tersebut.

#### 10) Salah Teknis

Praktisi tidak mau mengembangkan teknis pengobatannya, ia hanya berpaku pada satu teknis tanpa mau belajar teknik At Thib An Nabawi lain. Kadang hanya berpaku pada satu guru atau satu referensi tanpa ingin memperluas ilmu pengetahuan baik di dunia digital atau dunia nyata (pengalaman, pendidikan dll)

### **B. Dampak Ruqyah**

Pengobatan dalam bentuk apapun memiliki resiko terhadap pelakunya, termasuk ruqyah. Dampak yang ditimbulkan ruqyah menyebabkan dua hal yang terjadi setelah serangkaian prosesi selesai dilakukan. Yakni dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif ruqyah akan dirasakan apabila pelaku ruqyah dapat melakukan kiat-kiat yang diberikan oleh peruqyah, yang mana kiat-kiat ini sebenarnya sudah diajarkan oleh agama.

Adapun dengan dampak negatif yang ditimbulkan ruqyah adalah apabila pelaku ruqyah (pasien) tidak menjalankan kiat-kiat yang telah diberikan oleh peruqyah atau dengan kata lain tidak menjalankan ajaran agama secara baik.

Berikut dampak-dampak ruqyah menurut beberapa praktisi dan pasien ruqyah yang secara langsung bersentuhan dengan ruqyah.

### 1. Dampak Positif

Ada beberapa dampak dalam ruqyah baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti dampak pada kegiatan ibadah dan kesehatan. Dalam masalah ibadah dampak positif ruqyah ini memberikan beberapa keuntungan seperti mudah dalam menjalankan ibadah dll.

Selain melawan beberapa penyakit hati seperti malas, tidak ikhlas penyakit-penyakit hati lainnya dampak ruqyah akan terasa khususnya terhadap seseorang yang pernah diruqyah. Ustadz M. Udin berpendapat mengenai hal ini.

*“ada beberapa dampak positif ruqyah diantaranya yaitu orang yang tadinya malas-malasan dalam ruqyah setelah diruqyah orang tersebut mulai terhindar dari rasa malasnya. Namun perlu diketahui untuk orang yang tidak pernah diruqyah hal tersebut tidak dapat dipastikan apakah rasa malas itu ditimbulkan oleh gangguan jin atau memang berasal dari dirinya sendiri (berasal dari orang tersebut)”*.<sup>103</sup>

Sementara itu pendapat lain dituturkan oleh ustadz Edi yang menegaskan bahwa ruqyah berdampak sebagai.

*“dampak ruqyah jika diarahkan kepada aqidah seseorang akan mempengaruhi iman seseorang seperti contohnya. Orang yang suka bermaksiat, maka dengan terapi ruqyah ini dapat minimalisir hal tersebut. Selain berdampak pada segi atau hal kesehatan yang disebabkan oleh gangguan jin”*.<sup>104</sup>

Ibu Nuriana menambahkan.

*“dampak ruqyah itu banyak ya mas. Selain berdampak pada fisik, rohani ruqyah juga berdampak dalam hal ibadah. Dampak ruqyah untuk fisik misalkan ruqyah dapat menyembuhkan penyakit seperti*

<sup>103</sup> Wawancara dengan ustadz Udin pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>104</sup> Wawancara dengan ustadz Edi pada tanggal 26 Agustus 2017

*sakit kepala, sakit perut dan penyakit-penyakit lainnya. Data yang paling baru menyebutkan bahwa ruqyah dapat menyembuhkan penyakit asam lambung Hal ini berdasarkan hasil penelitian para peruyah dengan jam terbang yang dimilikinya (pengalaman meruqyahnya)”<sup>105</sup>*

Pendapat sederhana sampaikan oleh ustadz dan pak Edi Sucipto

yang mengatakan bahwa.

*“dampak ruqyah adalah menyembuhkan penyakit-penyakit medis maupun non-medis.<sup>106</sup> Selain itu ruqyah berdampak pada perilaku seseorang.<sup>107</sup>”*

Sedangkan penuturan beberapa pasien ruqyah mengenai dampak yang mereka alami sebagai berikut.

Taufiq al-Barokah mengutarakan bahwa dampak setelah dilakukannya ruqyah membawa beberapa perubahan secara psikis. Lebih lanjut Taufiq mengatakan

*“sebelum saya diruqyah saya sering merasakan kegelisahan hati, yang membuat pikiran dan fisik saya kurang baik. Bisa dikatakan saya mengalami semacam stres. Setelah saya mencari beberapa cara untuk menyembuhkan penyakit saya akhirnya ada satu solusi yaitu kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Yang saya temukan dalam ruqyah. Setelah beberapa menjalani terapi ruqyah saya mulai menemukan ketenangan hati. Pikiran saya juga normal tidak stres-stres berat lagi. Begitu yang saya rasakan setelah saya menjalankan serangkaian terapi ruqyah”<sup>108</sup>*

Bapak Agung dan Ibu Eti menceritakan pengalaman ruqyah mereka yang berdampak baik terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Bapak Agung menceritakan bahwa dirinya sebelum diruqyah dan setelah diruqyah.

*“saya sebelum diruqyah suka melalaikan ibadah, bukan berarti saya meninggalkannya. Hanya saya mengulur-ulur waktunya saja. Dan sebelum diruqyah saya kalau shalat itu kurang begitu*

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Nuriana pada tanggal 28 Agustus 2017

<sup>106</sup> Wawancara dengan ustadz Himanullah pada tanggal 12 Juli 2017

<sup>107</sup> Wawancara dengan pak Edi Sucipto pada tanggal 27 Agustus 2017

<sup>108</sup> Wawancara dengan M. Taufiq pada tanggal 24 Juli 2017

*merasakannya, ya seperti sekedar menggugurkan kewajiban saja. Apalagi kalau ada orang ngaji kaya di spèker tu saya kurang suka kaya yang 'serbèk'. Namun setelah saya menjalani terapi ruqyah saya perlahan sudah bisa merasakan indahnya shalat. Dan kalau dengar orang ngaji sudah bisa mendengarkan. Dan Alhamdulillahnya dengan ruqyah ini mas, saya bisa mengatasi rasa malas saya".<sup>109</sup>*

Sementara itu ibu Eti istri dari bapak Agung menceritakan pengalaman ruqyahnya yang berdampak positif bagi kehidupan pribadinya.

*"saya mas, sebelum diruqyah itu sering mengalami stres berat dan kepala saya sering pusing. Kata mas-mas yang ngeruqyah saya itu, saya terlalu banyak pikiran sehingga timbullah gejala seperti itu. Namun setelah saya diruqyah dan diberi obat herbal sakit kepala saya mulai reda dan tak lama kemudian hilang dan juga pikiran saya yang tadinya berat sekarang sudah tidak lagi. Alhamdulillah dengan jalan ruqyah ini saya menemukan solusi untuk menjaga dan memelihara jiwa saya. Terutama pikiran saya, karena jadwal kegiatan harian saya lumayan padat".<sup>110</sup>*

Pengakuan dari pasien ruqyah bernama Ikrom yang penulis temui mengatakan bahwa sebelum diruqyah dirinya mengalami sakit kepala yang aneh.

*"saya mengalami sakit kepala yang aneh mas, biasanya tuh sakit pas mau sholat dan sesudah sholat. Saya sudah beli obat tapi tetap kalau mau sholat kambuh. Setelah saya mengikuti ruqyah masal. Sakit itu sedikit demi sedikit hilang dan sekarang sudah hilang".<sup>111</sup>*

Keterangan lain diberikan oleh ibu Ustinna yang mengalami kemajuan setelah.

*"Kan ano, engkok kan sakek tak perna neng e bengkoh, mon masok ka delem bengkoh engak se stres tape bile kaloar deri bengkoh nyaman. Ben abek rea theng bithengen panas keng mon se setthing ben be'natang kolek tak panas cuma' engkok sengarasa aiki panassa. Cakna dokter engkok tak sakek apah. Tape ben areh engkok aromasah tak nyaman. San pon mareh aruqyah se tak pernaan e bengkoh elanglah ben tang kolek se theng bithengen*

<sup>109</sup> Wawancara dengan bapak Agung Tri Raharja pada tanggal 30 Agustus 2017

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Eti Yulistiowati pada tanggal 30 Agustus 2017

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ikrom pada tanggal 29 Agustus 2017

*rowa elang kiyah.* (Begini, saya sakit tidak betah di rumah, kalau masuk ke dalam rumah saya seperti stres tapi jika keluar rumah biasa saja. Dan saya sering sakit panas, justru saya yang merasakannya. Kalau kamu menyentuh saya, kulit saya tidak panas tapi saya merasakan panas. Katanya dokter saya tidak sakit apa-apa. Tapi saya tiap hari merasakan tidak nyaman. Ketika saya sudah selesai diruqyah perasaan tidak betah di rumah hilang dan sakit panas saya itu hilang juga).<sup>112</sup>

Ustadz Muhammad menegaskan bahwa ruqyah memiliki dampak yang besar diantaranya dapat menenangkan hati, karena ruqyah adalah proses pendekatan kepada sang pencipta.

*“salah satu efek ruqyah adalah untuk menenangkan hati. Karena ruqyah untuk mengingat Allah, ruqyah di dalamnya berisi ayat al-Qur’an yang apabila dibaca akan menggetarkan hati orang muslim [Q.S Al-Anfa>1 8:2]. Ini berdampak baik untuk psikis seseorang yang sedang mengalami keguncangan jiwa”.*<sup>113</sup>

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa ruqyah adalah salah satu metode atau cara pengobatan yang menggunakan al-Qur’an sebagai mediasi. Dengan dampak positif pada psikis dan fisik manusia.

## 2. Dampak Negatif

Hasil penelitian yang peneliti lakukan selama proses pengumpulan data tidak ada data yang menyatakan dampak negatif dari ruqyah melainkan manfaat dan dampak positifnya.

Ustadz Luqman Hakim menegaskan mengenai hal ini

*“ruqyah syariyah tidak memiliki dampak negatif. Sama dengan dampak membaca Al-Qur’an. Kecuali ruqyah yang dilakukan ruqyah syir’iyah akan menimbulkan kesyirikan kepada Allah, sakaratul maut sulit, hidup tidak tenang, benci, dendam, malas beribadah dan condong melakukan maksiat”.*<sup>114</sup>

Sedangkan ustadz Muhammad mengatakan ruqyah tidak memiliki dampak karena ruqyah merupakan lantunan ayat Alalah

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Ustinna pada tanggal 09 Juli 2017

<sup>113</sup> Wawancara dengan ustadz Muhammad Falaisal pada tanggal 05 Juni 2017

<sup>114</sup> Wawancara dengan ustadz Luqman Hakim pada tanggal 27Agustus 2017

*“Ruqyah tidak memiliki dampak negatif, kalau dampak positifnya banyak.<sup>115</sup> Karena ruqyah langsung menggunakan ayat Allah, Allahu a’lam.”<sup>116</sup>*

Ustadz Edi menjelaskan efek negatif ruqyah pada fisik seseorang

*“salah satu efek negatif ruqyah adalah mual-mual ketika dirumah, pusing , was-was khawatir bertanya ruqyahnya belum tuntas”.<sup>117</sup>*

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Tata Cara Meruqyah dan Faktor Kegagalan Ruqyah

Perlu diperhatikan ketika melakukan ruqyah adalah fondasi utama. Niat yang ikhlas dan keinginan untuk membantu sesama muslim adalah motivasi yang berperan penting.

Cara yang dilakukan peruqyah dalam meruqyah terdapat beberapa cara seperti kontak langsung dengan pasiennya, dengan teknik visualisasi atau menggambarkan sasaran ruqyah dan menggunakan media atau alat tertentu. Seperti tongkat, air, dan sebagainya.

Berdasarkan data penelitian tata cara meruqyah dapat disinambungkan dengan teori mengenai amalan dan doa ruqyah. Menyebutkan bahwa mengajarkan pentingnya menjaga *berwudhu'*, *berdzikir* dan lain sebagainya seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya.

Sedangkan faktor kegagalan ruqyah setidaknya ada dua faktor utama, yakni disebabkan karena kesalahan pasien ruqyah dan dikarenakan *raqi* (peruqyah) nya. Faktor yang disebabkan pasien ruqyah berkenaan dengan keyakinan pasien. Bukan kepada kesaktian peruqyah, melainkan

<sup>115</sup> Wawancara dengan pak Edi Sucipto pada tanggal 27 Agustus 2017

<sup>116</sup> Wawancara dengan ustadz Muhammad Falaisal pada tanggal 05 Juni 2017

<sup>117</sup> Wawancara dengan ustadz Edi pada tanggal 26 Agustus 2017

keyakinan akan Allah, biasanya untuk mensiasati ini, peruyah selalu memberikan arahan bahwa Allah lah yang menyembuhkan. Keyakinan ini menjadi tonggak utama keberhasilan ruqyah. Di sisi lain usaha perlawanan pasien ruqyah untuk bebas dari gangguan jin akan melindungi masa-masa setelah ruqyah.

## 2. Dampak Ruqyah

Ruqyah memiliki dampak positif yang mempengaruhi terhadap kehidupan sehari-hari. Terutama pada urusan ibadah dan kesehatan. Hal ini sama dengan teori yang tentang amalan dan doa ruqyah yang berisi tentang bagaimana menjaga keimanan serta meneguhkan diri kepada perintah-perintah Nya.

Di sisi lain ruqyah adalah media untuk menyampaikan nilai keagamaan yang berwujud dakwah secara tersirat dalam pengobatan. Pada umumnya ruqyah didominasi oleh gangguan rohani seperti penyakit hati dan gangguan jin serta sihir dan ilmu-ilmu yang mempersekutukan Allah. Oleh karena itu perlu ditegaskan hadirnya ruqyah untuk membenahi amalan tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Nabi Saw

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Tata Cara Meruqyah dan Faktor Kegagalan Ruqyah

Pelaksanaan ruqyah ada beberapa tahapan yang harus dijalankan, agar proses ruqyah dapat berjalan dengan lancar. *Pertama*, memiliki niat yang ikhlas dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. Selanjutnya mengikuti prosedur ruqyah, seperti mengambil *wudhu'*, mengikuti bacaan peruqyah dan lain sebagainya. Ketika meruqyah seorang *peraqi* melakukan kontak langsung dengan pasien, kemudian membacakan ayat dan doa ruqyah. Ada juga yang menggunakan alat seperti tongkat kayu, sarung tangan untuk meruqyah. Selanjutnya menepuk-nepuk tempat bagian yang sakit pada tubuh pasien sambil membacakan doa ruqyah.

Ada juga yang menggunakan kemampuan visualisasi, yaitu menggambarkan objek dalam pikiran. Beberapa faktor penyebab kegagalan ruqyah timbul karena kesalahan dari peruqyah dan kesalahan pasien, di samping juga ridho Allah yang menentukan.

##### 2. Dampak Ruqyah

Ruqyah memiliki dampak positif bagi ibadah seseorang dan ruqyah juga berdampak baik terhadap fisik atau tubuh seseorang. Di antara dampak tersebut ada yang mengarah untuk memperbaiki kualitas iman yang bertujuan untuk mencapai hidup sesuai ajaran agama.

## B. Saran

Adapun saran dari penulis sebagai berikut:

### 1. Praktisi Ruqyah

Kepada semua praktisi ruqyah agar selalu mengingatkan pentingnya mendekati diri kepada Allah dan menjaga kehidupan yang baik dan sehat. Terjaga dari maksiat dan saling mendoakan

### 2. Akademisi

Diharapkan untuk peneliti mendatang agar sering mengkaji fenomena yang ada dalam kehidupan baik bersosial maupun beragama. Terutama mengenai khalid *living qur'an* yang tidak pernah layu untuk dikaji.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- 'Abidat, Abdul Karim Taufan. 1419. *'Alamu al-jin fi Dlau'i al-kitab wa al-Sunnah*. Riyadh: Dar Isybiliya.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Akhmad, Perdana. 2006. *Memahami Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Gadungan*. Lampung: Ruqyah Media Pustaka.
- \_\_\_\_\_. tt. *Ruqyah Syar'iyah VS Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*. t.tp: Quranic Media Pustaka.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrn Abubakar, dkk. Semarang: Penerbit Toha Putra.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2004. *Jin Makhluk Penakut* Terj. Beni Sarbeni. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syafi'i, Abul fida' bin Ismail bin Khatib Abu Hafs Umar bin Katsir. 2003. *Tafsir Ibnu Kat}sir* Jilid 4, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tafsir Ibnu Kat}sir* Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad. 2004. *Memanggil Roh dan Menaklukkan Jin: Antara Mitos dan Realita*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Menjelajah Alam Jin dan Cara Mengatasi Gangguannya Berdasarkan Syariat Islam*, Terj. M. Zaka Al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia.
- Bali, Wahid Abdus Salam. 2016. *Membentengi diri dari Gangguan Jin dan Setan*, terj. Khalif Rahman Fath dan Fathurrahman. Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazurdi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, Muhammad Luthfi. 2006. *Menguak Dunia Jin, Ruqyah Dampak dan Bahayanya*. Semarang: Gunung Jati.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar: juzu' XV*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hoeve, Van. 1993. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ismail, Hasan. 2006. *Ruqyah dalam Shahih Bukhari dan Fathul Bari*. Terjemah. Yudi Atok. Solo: Aulia Press.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, M, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin, Ummi Ahlan Ramadhan M. 2008. *Bercinta dengan Jin*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mubarak, Syaiful Islam. 2004. *Kiai Murqyah Jin Berakting*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, edisi II. Surabaya: Pustaka Progresif.

Muri Yusuf, A. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Rahman, Arif. 2016. *Ar-Ruqyah Asy-syar'iyah; Terapi Gangguan Jin dan Penyakit Hati*. t.tp: Shahih.

Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir al-Misbah* vol 1. Jakarta: Lentera Hati.

\_\_\_\_\_. 2006. *Yang Tersembunyi: Jin Iblis Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an – as-Sunnah*. Jakarta: Lentera Hati.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.

**Artikel, Majalah, PDF:**

Adynata. 2013. *Penerapan Sunnah Nabi Saw Ruqyah Syariyyah di klinik Surabaya Ruqyah Center*. An-Nida': Vol 2.

Buletin Ruqyah QHI DPD Jember

Shahih Muslim.pdf

Team Ruqyah BRC. 2005. *As-Sunah*. Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah. Edisi 06.

**Skripsi, Tesis dan Disertasi:**

Anshori, Mizan. 2009. *Ruqyah Syar'i Penawar Jin dan Kesurupan: Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kerasukan Jin di Baitussalam Perambaan Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hanifa, Millaty. 2015. *Dampak Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Pemulihan Kesehatan Pasien di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Noviana, Ana. 2010. *Terapi Ruqyah Syar'iyah bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Internet:**

[www.beritaislamimasakini.com/menelusuri-ruqyah-syar-iyah.htm](http://www.beritaislamimasakini.com/menelusuri-ruqyah-syar-iyah.htm).

diakses tanggal, 10-12-2016, 21.20 WIB.

**Wawancara:**

Agung Tri Raharja. Wawancara. Kreongan Jember. 30 Agustus 2017

Edi Sucipto. Wawancara. Arjasa Jember. 27 Agustus 2017

Edi. Wawancara. Muktisari Jember. 26 Agustus 2017

Eti Yulistiowati. Wawancara. Kreongan Jember. 30 Agustus 2017

Farid. Wawancara. Ajung Jember. 26 Agustus 2017.

Himanullah. Wawancara. Kaliwates Jember. 12 Juli 2017.

Ikrom. Wawancara. Sumpersari Jember. 29 Agustus 2017

Luqman Hakim. Wawancara. Semboro Jember. 27 Agustus 2017

M. Udin. Wawancara. Patrang Jember. 12 Juli 2017

Muhammad Falaisal. Wawancara. Sukorejo Jember. 01 Mei 2017.

\_\_\_\_\_. Wawancara. Sukorejo Jember. 05 Juni 2017.

\_\_\_\_\_. Wawancara. Sukorejo Jember. 10 Agustus 2017.

Nuriana. Wawancara. Bangsalsari Jember. 28 Agustus 2017

Shahidi. Wawancara. Sumpersari Jember. 29 Agustus 2017

Taufiq al-Barokah. Wawancara. IAIN Jember. 24 Juli 2017.

Ustinna. Wawancara. Wongsorejo Banyuwangi. 09 Juli 2017.

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam Ruqyah (Studi <i>Living Qur'an</i> Terhadap Praktik Ruqyah di Ruqyah Center Sukorejo Jember)	Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam Ruqyah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayat al-Qur'an dalam Ruqyah</li> <li>2. Ciri-ciri masuknya jin dan Sebabnya</li> <li>3. Tata cara meruqyah serta Faktor Kegagalan Ruqyah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayat ruqyah</li> <li>1. Gangguan pikiran</li> <li>2. Gangguan perasaan</li> <li>3. Gangguan fisik</li> <li>4. Gangguan tempat tinggal</li> <li>1. Faktor pasien</li> <li>2. Faktor <i>Raqi</i> (peruqyah)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Praktisi Ruqyah di Ruqyah Center</li> <li>b. Pasien Ruqyah</li> </ol> </li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> <li>4. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian: Kualitatif</li> <li>2. Pendekatan Penelitian Fenomenologi</li> <li>3. Jenis Penelitian: Penelitian Lapangan</li> <li>4. Teknik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Validasi Data Triangulasi Sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa ayat al-Qur'an dijadikan sebagai <i>wasilah</i> (mediasi) dalam praktik ruqyah?</li> <li>2. Bagaimana ciri-ciri kemasukan jin dan apa sebabnya?</li> <li>3. Bagaimana tata cara meruqyah dan apa saja faktor penyebab kegagalan ruqyah?</li> </ol>

## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrument dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

### **Panduan Observasi:**

1. Mengikuti pelaksanaan Ruqyah dari awal hingga akhir acara.
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan Ruqyah dari awal hingga akhir acara.
  - A. Pelaksanaan Ruqyah:
    1. Lokasi Pelaksanaan.
    2. Waktu Pelaksanaan.
    3. Perlengkapan Pelaksanaan
  - B. Subjek Pelaksana
    1. Praktisi Ruqyah
    2. Pasien Ruqyah
  - C. Perlengkapan Ruqyah:
    1. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam Ruqyah.
    2. Tata cara pelaksanaan ruqyah

### **Pedoman Wawancara:**

1. Dengan praktisi ruqyah
  - A. Pengertian
    1. Apa itu Ruqyah?
  - B. Pelaksanaan
    1. Kapan ruqyah dilaksanakan?
    2. Di manakah ruqyah dilaksanakan?
    3. Apakah ada waktu khusus, termasuk tanggal, hari dan jam dalam pelaksanaan ruqyah?

4. Mengapa diharuskan demikian?
5. Apa kaitannya antara ruqyah dengan pengusiran jin?
6. Apa saja tujuan melakukan ruqyah?
7. Dari mana sumbernya?

#### C. Pelaksana (subjek)

1. Apa saja kriteria peruqyah?
2. Apakah ada syarat-syarat tertentu bagi para peruqyah (*raqi*) sebelum melakukan ruqyah?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses ruqyah?

#### D. Perlengkapan

1. Apa saja perlengkapan dalam pelaksanaan ruqyah?
2. Mengapa ada perlengkapan dalam pelaksanaan pelaksanaan ruqyah?
3. Apa makna perlengkapan- perlengkapan tersebut?

#### E. Wawancara degan pasien ruqyah

1. Apa alasan diruqyah?
2. Bagaimana efek atau dampak setelah diruqyah?

#### **Dokumentasi:**

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan ditelaah dan dipahami dari hasil rekaman dan dokumen yang berkaitan dengan Ruqyah, seperti foto-foto, arsip-arsip tertulis (jika ada) dan data-data lainnya yang diperlukan.

Nomor : - Sukorejo, Agustus 2017  
Lampiran : - Kepada:  
Sifat : Penting Yth.  
Perihal : Rekomendasi di  
Jember

Menindak lanjuti surat dari Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri Jember. Nomor B.183/In.20/5.a/PP.00.9/05/2017 Perihal tersebut, maka kami memberikan rekomendasi kepada:

Nama : **ABDUL QODIR JAELANI**  
NIM : 082 132 002  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadits/Ilmua Al-Qur'an dan Tafsir

Untuk mengadakan penelitian/riset selama + 60 hari di Ruqyah Center Sukorejo Jember dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Sukorejo, Agustus 2017  
Pimpinan Ruqyah Center



**M. Falaisal Haqqi al-Arabi S.Pd**

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Ruqyah Center Sukorejo Jember, menerangkan bahwa:

Nama : **ABDUL QODIR JAELANI**  
NIM : 082 132 002  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadits/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar yang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya (AYAT-AYAT AL-QUR'AN PENGUSIR JIN DALAM RUQYAH / STUDI *LIVING QUR'AN* TERHADAP PRAKTIK RUQYAH DI JEMBER) mulai tanggal 01 Mei 2017 s/d 30 Agustus 2017 di Ruqyah Center Sukorejo Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sukorejo, Agustus 2017

Pimpinan Ruqyah Center



M. Falaisal Haqqi al-Arabi S.Pd

Nomor : - Sukorejo, Agustus 2017  
Lampiran : - Kepada:  
Sifat : Penting Yth.  
Perihal : Rekomendasi di  
Jember

Menindak lanjuti surat dari Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri Jember. Nomor B.183/In.20/5.a/PP.00.9/05/2017 Perihal tersebut, maka kami memberikan rekomendasi kepada:

Nama : **ABDUL QODIR JAELANI**  
NIM : 082 132 002  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadits/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Untuk mengadakan penelitian/riset selama ± 60 hari di Ruqyah Center Sukorejo Jember dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Sukorejo, Agustus 2017  
Pimpinan Ruqyah Center

**M. Falaisal Haqqi al-Arabi S.Pd**

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Ruqyah Center Sukorejo Jember, menerangkan bahwa:

Nama : **ABDUL QODIR JAELANI**  
NIM : 082 132 002  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadits/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar yang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya (AYAT-AYAT AL-QUR'AN PENGUSIR JIN DALAM RUQYAH / STUDI *LIVING QUR'AN* TERHADAP PRAKTIK RUQYAH DI JEMBER) mulai tanggal 01 Mei 2017 s/d 10 Agustus 2017 di Ruqyah Center Sukorejo Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sukorejo, Agustus 2017  
Pimpinan Ruqyah Center

**M. Falaisal Haqqi al-Arabi S.Pd**

## Jurnal Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Lokasi	Informan	Paraf
1	01-05-2017	Observasi dan Wawancara	Center Ruqyah Sukorejo	Ust. Muhammad Falaisal	
2	05-06-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Center Ruqyah Sukorejo	Ust. Muhammad Falaisal	
3	09-07-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Wongsorejo Banyuwangi	Ibu Ustinna	
4	12-07-2017	Wawancara	Patrang Jember	Ustadz M. Udin	
5	12-07-2017	Wawancara	Kaliwates Jember	Ustadz Himanullah	
6	24-07-2017	Wawancara dan Dokumentasi	IAIN Jember	M. Taufiq Al-Barokah	
7	10-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Center Ruqyah Sukorejo	Ust. Muhammad Falaisal	
8	26-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Ruqyah Education Muktisari	Ust. Edi	

9	26-08-2017	Wawancara	Ajung Jember	Pak. Farid	
10	27-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Arjasa Jember	Pak Edi Sucipto	
11	27-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Semboro Jember	Ust. Luqman Hakim	
12	28-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Bangsalsari Jember	Ibu Nuriana	
13	29-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Sumbersari Jember	Shahidi	
14	29-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Sumbersari Jember	Ikrom	
15	30-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Kreongan Jember	Pak Agung Tri Raharja	
16	30-08-2017	Wawancara dan Dokumentasi	Kreongan Jember	Ibu Eti Yulistiowati	

## Dokumentasi



Wawancara dengan  
Peruqyah (Ustadz  
Muhammad)



Wawancara dengan  
Peruqyah (Ustadz  
Luqman)









Wawancara  
dengan  
Pasien  
Ruqyah  
(Shahidi dan  
Ikrom)



Proses Ruqyah



Obat Herbal

## BIODATA



Nama : Abdul Qodir Jaelani  
NIM : 082 132 002  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an Tafsir  
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 19 November 1994  
Alamat : Jl. Fathol Halim RT/RW 003/012 Balet Baru, Sukowono, Jember  
No. Telp. : 081-555-857-840

### Riwayat Pendidikan

: SDN Balet Baru 01  
: MTsN Sukowono  
: MAN Bondowoso  
: IAIN Jember (S-1)

### Pendidikan Lainnya

: Pesantren Pelajar Islam (PPI) Nurul Burhan Badean Bondowoso  
: Pondok Pesantren Islam (PPI) Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember  
: Pesantren Baitul Qur'an Al-fath Kaliwates Jember

### Pengalaman Organisasi

: Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
: PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) komisariat IAIN JEMBER  
: Drama Teater MAN Bondowoso

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Qodir Jaelani

NIM : 082 132 002

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Ayat-Ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam Ruqyah (Studi *Living Qur'an* Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)** adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika terdapat kesalahan di dalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, September 2017

Yang Menyatakan



Abdul Qodir Jaelani

NIM. 0821 132 002